Pak Belalang

Suatu Cerita Humor Melayu

Maria Indra Rukmi

irektorat
dayaan

emen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA
899.28
MAR
P

PAK BELALANG

PPS / In / 25

PAK BELALANG

Suatu Cerita Humor Melayu

Suntingan Naskah disertai Uraian mengenai
Latar Belakangnya sebagai Cerita Rakyat Melayu

Oleh
MARIA INDRA RUKMI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra. Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada Prasasti-Prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada zaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Buddha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di Semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari zaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Dep. P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia ke–2, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi te-

lah dialih-aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan.

Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang," padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
PENDAHULUAN 1

BAB I NASKAH 3
Keterangan-keterangan tentang NASKAH ... 3
1. Sedikit tentang Riwayat Naskah 3
2. Kondisi Naskah 3
3. Bahasa dan Penulisan Naskah 3
4. Publikasi Naskah 5

Transliterasi 7
1. Pertanggungan jawab Transliterasi Naskah W. 212 7
2. Transliterasi Naskah Pak Belalang W. 212 8
3. Daftar Kata-kata Sukar dari Naskah Pak Belalang W. 212 20

BAB II LATAR BELAKANG CERITA HUMOR 22
Fungsi Cerita Humor dalam Masyarakat... ... 22
Kedudukan Cerita Pak Belalang dalam Kelompok Cerita Humor 29

BIBLIOGRAFI 51

PENDAHULUAN

Dari perpustakaan Museum Pusat Jakarta, kami memperoleh foto copy dari naskah W. 212. Ternyata naskah itu berisikan dua buah cerita, yaitu cerita Pak Belalang dan cerita Lebai Malang. Dalam kesusastraan Melayu lama, cerita-cerita tersebut termasuk dalam cerita humor. Walaupun keduanya sama-sama cerita humor namun jenis ceritanya (tale type)[1] sangat berbeda atau bertolak belakang. Pak Belalang tokoh yang selalu beruntung, sedang Lebai Malang justru sebaliknya selalu malang. Dengan demikian dalam penulisan ini kami hanya memilih sebuah cerita saja sebagai pokok pembahasan yaitu cerita Pak Belalang.

Berdasarkan penelitian katalogus ternyata bahwa naskah cerita Pak Belalang yang tersimpan di perpustakaan Museum Pusat Jakarta (Indonesia) itu merupakan satu-satunya naskah yang ada. Kenyataan ini menarik kami untuk meneliti naskah ini sebelum menjadi lapuk atau hilang. Selain itu juga karena selama ini cerita humor Melayu kurang mendapat perhatian untuk diteliti.

Kecuali suntingan naskah yang merupakan tugas kami yang utama, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengadakan inventarisasi cerita Pak Belalang dan cerita yang sejenisnya dengan maksud :

1. Mencoba membandingkan teks-teks tersebut dengan teks naskah W. 212 koleksi perpustakaan Museum Pusat Jakarta.

---

1. Jenis cerita **(tale type)** adalah satu kesatuan isi cerita **(plot)**, (lihat Aarne dan Thompson, 1964), sedangkan **motif** adalah unsur yang lebih kecil dari suatu kesatuan cerita **(plot)**, (Thompson 1966): sebagai contoh, cerita Pak Belalang berjenis AaTH jenis 1641 **"Doctor know all"** (Dokter yang tahu segala-galanya), tetapi mengandung beberapa **motif** seperti: "Sham wise man" (orang laki-laki yang pura-pura bijaksana), **motif** N 203 **"Lucky person"** (orang yang beruntung), **motif** H 506.10 **"Test of resourcefulness: To find relationship among three sticks: They are put in vessel of water : degree of sinking shows what part of tree each comes from"** (pengujian yang bersifat panjang akal, untuk menemukan hubungan antara tiga tongkat yang dimasukkan ke dalam tabung air, banyak atau sedikitnya bagian yang tenggelam, itu menunjukkan dari pohon mana masing-masing berasal).

2. Mencoba melihat latar belakang cerita tersebut. Apa fungsinya terhadap masyarakat yang memilikinya, serta daerah penyebarannya.

Untuk maksud pertama kami mempergunakan metode **deskriptif komparatif** (menguraikan dan membandingkan). Sedangkan untuk maksud kedua kami mempergunakan metode yang dikembangkan oleh ilmu **folklore**.

Karangan ini terdiri dari dua Bab. Dalam Bab I kami menyajikan transliterasi naskah, didahului oleh keterangan-keterangan tentang naskahnya serta sedikit tinjauan mengenai bahasanya.

Bab II adalah mengenai latar belakang naskah tersebut :

1. Ditinjau dari segi fungsinya dalam masyarakat.
2. Dipandang dari segi bentuknya dan kedudukannya dalam kelompok cerita humor yang berkembang dalam masyarakat itu.

Selain itu ada dua lampiran yang disertakan di sini. Lampiran I dan II berupa dua buah cerita yang sejenis dengan cerita Pak Belalang tetapi berasal dari daerah lain, kami sertakan untuk kelengkapan perbandingan.

BAB I
NASKAH

KETERANGAN–KETERANGAN TENTANG NASKAH

1. **Sedikit tentang Riwayat Naskah.** Sebetulnya tentang hal ini agak sulit untuk diuraikan, karena bahan-bahan yang bisa kami peroleh dari perpustakaan Museum Pusat yaitu satu-satunya tempat yang memiliki naskah cerita Pak Belalang dan Lebai Malang (Howard, 1966:73) ini terlalu sedikit.

Naskah yang bernomor W. 212 itu berasal dari milik almarhum Von de Wall. Berdasarkan keputusan no. 9 tertanggal 13 September, tahun 1873 semua naskah yang ditinggalkan almarhum Von de Wall, oleh pemerintah Belanda diserahkan kepada **Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen** untuk disimpan (Berg, 1877:III).

Perlu diketahui almarhum Von de Wall adalah seorang sarjana dan juga pejabat tinggi Belanda yang menaruh perhatian terhadap bahasa Melayu. Kumpulan naskahnya yang beraneka ragam seperti naskah Arab, Melayu, Jawa, dimaksudkannya untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan guna menyusun kamus **Maleisch–Nederduitsch–Woordenboek** yang diterbitkan tahun 1872 (Berg, 1877:III).

2. **Kondisi naskah.** Dari Kolofon yang ada di akhir naskah dapat diketahui bahwa naskah tersebut belum begitu tua umurnya. Haji Ibrahim baru selesai menulis di Riau, Pulau Penyengat pada tanggal 8 Juni 1870 atau Rabi'I, 1287.

Naskah yang tidak berukuran besar, hanya 20 x 16½ cm dan juga tidak tebal, berjumlah 25 halaman; masing-masing halaman terdiri atas 15 baris, sampai sekarang berkat perawatan perpustakaan Museum Pusat tidak terlalu jelek keadaannya. Kertasnya walaupun sudah kecoklat-coklatan termakan umur namun masih utuh, demikian pula huruf Arab–Melayu yang tertulis di situ masih jelas terbaca.

3. **Bahasa dan Penulisan Naskah.** Haji Ibrahim pada awal naskah yang ditulisnya menyatakan bahwa cerita Pak Belalang itu terke-

nal di tanah Melayu, Riau, Lingga dan belum seorang pun yang menulisnya. Demi memenuhi permintaan sahabatnya Von de Wall maka sekalipun diakuinya ia bukan ahli membuat hikayat namun dicobanya juga.

Sepintas lalu bila kita baca judul naskah cerita tersebut yang berbunyi: Cerita Bapa Bilalang dan Lebe Malang, seperti yang tertulis dalam Katalogus (Howard, 1966:73) bisa dianggap merupakan satu cerita saja. Namun kenyataannya dalam naskah yang bernomor W. 212 itu ada dua buah cerita yaitu :

1) Pak Belalang
2) Lebai Malang

Kedua cerita di atas menggambarkan tokoh-tokoh yang bertolak belakang jenisnya. Pak Belalang adalah orang yang selalu mujur, sedangkan Lebai sebaliknya selalu malang.[2]

Jika melihat tempat asal penulis naskah Riau, Pulau Penyengat, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan bagi naskah ini ialah bahasa Melayu Riau (Hamidy, 1973: 17–20). Seperti karya-karya sastra Melayu lama lainnya, gaya bahasanya memang kadang-kadang janggal kedengarannya untuk ukuran masa kini. Kata-kata yang sudah tidak lazim dipakai sekarang, dapat ditemui di sini namun tidak terlalu banyak jumlahnya. Contoh : **bardiang, bertilik, banir, mengangkit** dan sebagainya.

Tulisan naskah cukup baik, meskipun ada juga beberapa kesalahan seperti dalam menulis ke barat ditulis ke darat, **haplografi** dalam menulis bagaimana menjadi bagaima, namun secara keseluruhan tidak mengganggu kelancaran ketika dibaca.

Tentang Pulau Penyengat tempat asal naskah W. 212 baiklah kita ikuti sedikit sejarahnya yang dikutip dari **Ensiklopedi Umum** (1973:563) dan Laporan Jumsari Jusuf (1975:1 – 5). Pulau Penyengat adalah sebuah pulau kecil kira-kira 5 Km^2 luasnya, yang terletak tidak jauh dari Tanjung Pinang.

2. Yang pertama **bermotif** N 203 **"Lucky Person** (orang yang beruntung)" dan yang kedua **bermotif** N 300 **"unlucky accidents** (kejadian yang tidak menguntungkan)" atau berjenis AaTH **jenis** 947 **"The man followed by bad luck** (orang yang selalu malang)."

Di tahun 1805 sampai dengan 1911 M Pulau Penyengat atau Pulau Indra Sakti namanya ketika itu, pernah mempunyai nilai sejarah yang penting, karena kegiatan pemerintahan kerajaan Melayu Riau dipusatkan di pulau tersebut.

Tidak hanya itu saja; nama Pulau Penyengat mengingatkan kita pada tempat penyalinan naskah-naskah Melayu seperti yang terlihat juga dalam kolofon naskah Pak Belalang W. 212. Menurut catatan para sarjana seperti Voorhoeve, penyalinan naskah memang banyak dilakukan sekitar awal abad ke 19, yaitu semasa pemerintahan Gubernur Jendral Baron van der Capellen (Voorhoeve, 1964:256–258) penyalinannya disebutkan di Pulau Penyengat, Pulau Lingga, dan Batavia.

Di masa kini (Jusuf, 1975:1–5), Pulau Penyengat memang jauh dari segala sesuatu yang mencerminkan kemajuan di abad modern seperti adanya listrik, jalan beraspal, gedung yang menjulang tinggi dan lain sebagainya. Namun sebagai bekas tempat yang bersejarah, masih ada bukti-bukti yang tertinggal misalnya puing-puing dari gedung-gedung atau bangunan yang pernah megah di masa jayanya.

Selain itu ada juga beberapa raja Melayu Riau yang dimakamkan di Pulau Penyengat. Di antara makam-makam itu terdapat makam Raja Ali Haji, pengarang Gurindam Dua Belas yang sudah termasyhur. Raja Ali Haji memang berasal dari Pulau Penyengat. Ia hidup antara tahun 1809 sampai dengan 1870. Karangannya yang lain Silsilah Melayu dan Bugis dan sekalian Raja-Rajanya, Kitab Bustanul Katibin, Kitab Pengetahuan Bahasa. dan lain sebagainya (Ensiklopedi Umum, 1973:1108).

4. **Publikasi Naskah**. Von de Wall tidak hnya memiliki naskah cerita Pak Belalang dan Lebai Malang yang bertuliskan huruf Arab Melayu saja, ia juga telah menerbitkan cerita tersebut dalam sebuah Bunga Rampai, bersama cerita-cerita Melayu lainnya yang ditulis dengan huruf latin dan diterbitkan dalam tahun 1893.

Buku cerita jenaka yang diterbitkan oleh Winstedt dan Sturrock pada tahun 1908, berisikan lima cerita jenaka Melayu di antaranya cerita Pak Belalang. Namun bila dibandingkan dengan naskah W. 212 milik Von de Wall ada banyak perbedaan isinya. Winstedt pada kata pendahuluannya mengatakan bahwa cerita Pak Belalang yang diterbitkannya itu berasal dari salinan Raja Haji Yahya bin

Muhammad Ali yang mengumpulkannya di Perak. Kini menjadi pertanyaan bagi kita, di manakah naskah aslinya (sebelum diterbitkan) itu disimpan? Karena seperti telah dikemukakan di atas, hanya perpustakaan Indonesialah (Museum Pusat) yang menyimpan naskah tersebut (Howard, 1966:73) Sumber lain menyatakan bahwa cerita jenaka yang dikenal di Melayu itu berasal dari rekaman yang dilakukan oleh sarjana-sarjana bangsa Inggris (Osman, 1965:15). Dengan demikian bisa jadi memang tidak ada naskah yang tertulis, hanya berdasarkan rekaman cerita lisan dari pawang-pawang penduduk asli Melayu dan kemudian diterbitkan menjadi buku.

Beberapa sarjana yang mempelajari kesusastraan Melayu juga menyinggung tentang cerita Pak Belalang. Mereka itu selain Winstedt, dalam bukunya **A History of Classical Malay Literature** dan **cheritera jenaka yaitu Pa Kadok, Pa Pandir, Lebai Malang, Pa Belalang, Si Luncai** (Winstedt & Sturrock, 1908) juga Liaw Yock Fang dalam bukunya **Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik** (1975), Emeis dalam bukunya **Bunga Rampai Melayu Kuno** (1971), Taib Osman dalam bukunya **Kesusastraan Melayu Lama** (1965), Abullah Sanusi Ahmad dengan artikelnya "Sadikit Tentang cherita-cherita jenaka Melayu Unsor-Unsor yang didapati di dalamnya (1960), Coster Wijsman dalam **Uilenspiegel–Verhalen in Indonesie** (1929).

TRANSLITERASI

1. *Pertanggungan jawab Transliterasi Naskah W. 212*

A. Dalam mentransliterasi naskah ini, kami tulis dalam garis besarnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan ejaan yang disempurnakan. Namun selain itu ada beberapa hal yang menyimpang dari ketentuan tersebut, karena kami transliterasikan sebagaimana adanya dalam naskah supaya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan aslinya. Untuk jelasnya dapat kami kemukakan sebagai berikut :

a) Kata-kata yang berakhir dengan bunyi K, ada yang secara konsisten selalu ditulis dengan hamzah, ada pula dengan K dan ada pula dengan hamzah dan K; dalam mentransliterasi tetap kami pertahankan sebagaimana adanya.
Hal ini mengingat mungkin ucapan bahasa di daerah Melayu Riau (tempat penulis naskah) memang demikian.
Contoh :
hal 1 – **bapa'** بفاء
hal 2 – **budak-budak** بودق٢
hal 3 – **bali'k** بليئك

b) Kata **mengadab** ada beberapa kali ditulis mengadap untuk selanjutnya yang dipakai dalam teks ini mengadab karena frekuensi pemakaiannya lebih besar
Hal 4 – **mengadab** معارف

B. Perbaikan tulisan juga kami berikan dalam mentransliterasikan naskah ini.

Hal 1 – **Von de Wall**: dalam naskah ditulis فون دوال
Hal 3 – **Dan**: dalam naskah ditulis يغ yang kami perbaiki karena dalam konteks ini lebih cocok memakai **dan**
Hal 5 – **Ke Barat**: dalam naskah ditulis ke darat, كدارة kami perbaiki karena dalam konteks ini lebih cocok memakai kata **ke barat.**
Hal 7 – **Arah**: dalam naskah ditulis abah, ابه kami perbaiki dalam konteks ini lebih cocok memakai kata **arah.**

Hal 17 – **Bagaimana**: dalam naskah ditulis bagaima, بكيما kami perbaiki karena dalam konteks ini lebih cocok memakai kata **bagaimana.**

Hal 20 – **Yakin**: mungkin dapat dibaca demikian, dalam naskah ditulis yakni. يعني

C. Dalam mentransliterasi naskah ini kami temui pula beberapa kata tambahan yang ditulis di luar baris halaman.

Hal 10 – **Tiada termakan**
Hal 14 **Perinduk**

D. Kata-kata yang bernomor, dapat dilihat artinya dalam daftar kata-kata sukar. Adapun yang kami maksudkan sukar di sini adalah kata-kata yang sudah tidak lazim dipakai di masa kini atau kata-kata yang dipakai dalam wilayah tertentu. Kamus yang digunakan untuk itu adalah Kamus Dewan dari Teuku Iskandar. Dalam daftar kata disingkat menjadi (KD)

E. Angka Arab yang terdapat di sebelah pinggir kiri itu untuk menandai halaman naskah.

F. Kata-kata dalam teks yang diberi garis itu berarti mempunyai catatan atau keterangan yang dapat dilihat dalam pertanggungan jawab transliterasi naskah W. 212 sesuai dengan halaman yang bersangkutan.

G. Garis miring dipakai untuk menandai batas halaman naskah.

2. *Transliterasi Naskah Pak Belalang W. 212*

1. Maka inilah suatu bidal Melayu, yang diambil ibarat daripada nama **bapa'** si Belalang. Maka diperbuatlah upamaan apabila seorang mendapat suatu keuntungan barang sebagainya yang tiada **disangka-sangka** akan diperoleh, maka orang lain hendak akan sesuatu itu, tiada dapat maka datang seorang memperdapat suatu benda yang seperti maksud taulannya dengan kemudahan, maka dikatakanlah dengan diumpamakan mujur bapa' Belalang.

Maka demikianlah asal ceritanya konon. Maka cerita ini belum seorang juapun yang menyuratkan, maka hal keadaannya amat masyhur (di) tanah Melayu di dalam Riau dan Lingga,

apabila dapat suatu kesukaan maka dikatalah tuah mujur Pa' Belalang yakni mengikuti tuah bapa' si Belalang.

Maka sekarang sangat maksud[1] seorang sahabatku yaitu paduka tuan **Von de Wall** yang mencari dengan bersungguh-sungguh akan bahasa Melayu yang terus[2], apalagi yang diperbuat bidal atau upama di dalam bahasa Melayu yang terpakai daripada masanya di negeri Johor dan Pahang, Riau, dan Lingga.

2. Maka dengan sebab itu/aku suratkan, maka hal keadaanku bukan ahli sekali-kali membuat hikayat, maka ini sekedar menolong menyampaikan kehendak sahabatku jua, demikianlah konon cerita bapa' si Belalang itu aku suratkan.

Maka ada seorang miskin tiga beranak, maka nama anaknya si Belalang, digelarlah bapa' si Belalang. Duduknya di tepi negeri pada hampir hutan. Maka kehidupannya pun dengan mengambil kayu api, maka bininya mengambil upah menumbu' tepung atau menampi-nampi beras demikian halnya.

Maka si Belalang pun besarlah, maka pergilah bermain-main masu' ke kampung orang hingga berapa lama, masu' pergi bermain dengan budak raja. Maka beberapa kali anaknya bali' ke rumahnya tiada suatu apa yang dimakan. Maka pada ketika ibunya atau bapanya dapat upah, baharulah boleh makan.

Maka di dalam hal begitu kesakitan, datang pikiran si Belalang, betapalah hal bapaku dan ibuku ini hidup dengan
3. miskin/sukat[3] mengambil kayu api, bapaku dan ibuku mengambil upah menumbu' tenung baharulah dapat makan. Kalau begini baik aku mencuri kain-kain anak gundik raja karena aku kuat[4] keluar masu' bermain-main ke dalam[5] raja, maka apabila dapat aku curi, maka aku sembunyikan, kemudian kalau orang gaduh kehilangan niscaya orang memanggil tukang bertilik[6] bertenung, maka aku pun berkhabar kepada bapa'ku, sudah begitu aku berkhabar-khabar atau bercakap dengan budak raja yang sepemainan dengan aku, yang bapa'ku pandai. Apabila dapat harta orang yang kehilangan itu, ta' dapat tiada diberinya upah kepada bapa'ku, boleh aku senang makan minum.

Maka apabila selesai si Belalang berpikir begitu, maka besok

harinya pergilah masuk ke perdalaman[7] raja bermain dengan budak-budak sampailah ke tempat orang menjemur-jemur kain, maka di dalam kain yang banyak-banyak itu diambilnya dua atau tiga helai. Maka pergilah ia ke dalam hutan disembunyikannya di bawah-bawah batang yang tiada boleh basah.

4. Maka tatkala pendayang[8] raja serta gundik-gundik raja hendak mengangkit[9]/kain-kain itu maka gaduhlah kehilangan, maka sampai kedengaran kepada telinga raja. Maka raja pun bertitah menyuruh mencari hingga sampai malam.

Maka hal si Belalang sudah bercakap dengan bapa'nya akan perbuatannya mencuri kain itu. Maka raja pun memanggil siapa-siapa yang pandai bertilik bertenung. Maka lepas seorang, maka seorang pula, maka ada yang berkata kepada pihak barat, ada yang berkata di pihak timur, maka disuruh cari tiada berjumpa.

Maka bercakap budak-budak raja mengatakan bapa' si Belalang konon pandai juga bertilik. Maka kedengaran pada raja, maka dititahkan raja suruh panggil.

Maka orang pun pergi memanggil bapa' si Belalang. Maka bapa' si Belalang itu pun datang **mengadab**[10] raja, serta sampai ditanya raja. "Ini nama bapa' Belalang?" Maka sembahnya, "Ampun Tuanku, patiklah nama bapa' Belalang." Maka lalu titah raja, "Hai Bapa' Belalang coba tilikkan aku kain-kain gundik aku ada dua tiga helai hilang, kalau betul seperti penilik engkau, niscaya aku upah." Maka sembah Pa' Belalang, "Ampun Tuanku, yang patik tiada tahu amat, akan tetapi titah bawah Duli Tuanku, biarlah patik coba." Maka titah raja, "Baiklah."

5. Maka bapa' si Belalang/pun membilang-bilang jarinya serta mengganggu'-anggu' kepalanya dengan menggeleng-geleng. Maka ada sebentar ditanya raja, "Apa khabar bapa' Belalang?" Maka sembahnya, "Ampun tuanku, kain, itu belum dibawanya kemana-mana sekedar lagi tersimpan di bawah-bawah entah batukah entah kayukah, coba cari di sebelah **ke barat** di dalam hutan di pihak Timur-timur laut."

Maka titah raja, "Pergilah carikan bawa' budak-budak aku barang empat lima orang." Maka Pa' Belalang pun pergilah, ma-

ka si Belalang pun mengikut. Maka berjalan hingga merah padam mukanya dengan berlelah-lelah maka sampai tengah hari maka sudah penat benar rupanya berjalan menyelungkar[11] di bawah batu-batu, maka berjumpalah dengan kain itu di bawah batang di celah banir.[12]

Maka dibawa'lah balik mengadap raja. Maka raja pun sukalah serta dikurniai dua tiga dinar karena kain mahal harganya. Maka sukalah hati si Belalang maka hal yang demikian itu dibuat oleh si Belalang ada dua tiga kali pada tempat orang besar-besar. Maka sudah begitu tiap-tiap hari si Belalang memeratikan[13] raja bermain burung kuau, maka sangat kasih raja akan kuau seekor itu.

6. Maka tiada berapa lama bapa' si Belalang pun tiada/berbelanja, jadi si Belalang pun berjalan malam itu di dalam hujan lesak[14] dengan angin pun ribut. Maka dicuri oleh si Belalang burung kuau raja itu dibawanya masuk ke dalam hutan rimba dengan ditaruhnya baik-baik.

Maka tatkala pagi-pagi hari raja pun keluar hendak melihat burung kuau itu tiba-tiba tiada lagi sudah hilang. Maka raja pun daripada sangat murkanya menyuruh bercanang berkeliling negeri, siapa mendapat kuau raja lepas, nanti dikurniakan upah, kalau tidak dipulangkan nanti dibunuh.

Maka masing-masing pergi mencari tiada juga dapat maka sehari-hari itu memukul canang, maka sampai ke rumah pak Belalang maka pura-puralah si Belalang bertanya, "Apakah digaduhkan raja ada musuhkah datang?" Maka sahut orang bercanang, "Bukannya musuh, tetapi raja sangat murka sebab burung kuaunya hilang, ini raja memanggil orang pandai bertilik."

Maka segala yang pandai-pandai pun pergilah mengadab raja, masing-masing mengeluarkan kepandaiannya; maka tiada juga dapat. Maka titah raja, "Panggil bapa' si Belalang." Maka datang orang memanggil, maka bapa' si Belalang pun datang mengadab.

7. Maka titah raja, "Hai bapa" si Belalang, cobalah tilikkan kuau aku hilang, kalau dapat aku beri upah, kalau tidak aku bunuh, sebab semuanya sudah aku suruh bertilik tidak juga da-

pat." Maka sembah Pa' Belalang, "Harap diampun, dicobalah dahulu mudah-mudahan dengan berkat daulat barangkali dapat di dalam penilik patik." Maka titah raja, "Cobalah!" "Ampun Tuanku memohonlah perbaraan dengan kemenyan." Maka pura-puralah ia membakar kemenyan dengan tunduk serta menggeleng-geleng kepalanya.

Maka ada sejurus titah raja, "Apa khabar Bapa' si Belalang?" Maka sembahnya, "Ampun Tuanku cobalah cari di sebelah arah utara di pohon kayu yang besar-besar, karena di dalam tilik patik tiada hilang, tetapi payah benar tempatnya, sebab kuau itu burung membadi[15] "

Maka titah raja, "Pergi cari!" Maka Bapa' Belalang pergilah dengan budak-budak raja, maka si Belalang pun pergi juga. Maka pura-pura membuat payah hingga terlepas tempat burung itu.

Maka sudah petang hari berkata setengah akan setengahnya budak-budak raja, "Di mana Bapa' Belalang?"

Maka jawabnya, "Entahlah." Maka ada sebentar kata/si Belalang, "Baik kita bali' ke belakang, ada satu pokok kayu besar lepas sebelah kiri kita tadi." Maka diikut kata si Belalang itu. Tiba-tiba terdengarlah suara burung itu, maka diterkamlah beramai-ramai dapatlah burung itu. Maka dibawa'lah balik disembahkan ke bawah duli raja. Maka raja pun sangat sukanya, maka dikurniakan berpuluh dinar kepada bapa' si Belalang. Maka bapa' si Belalang pun memohonkan balik suka hatinya dapat belanja boleh makan minum berbulan-bulan.

Maka ada satu hari ada seorang saudagar di dalam negeri kehilangan harta di dalam gedungnya ada tujuh peti yang berisi emas, perak dan permata apalagi kain yang mahal-mahal harganya. Maka pada halnya bukan si Belalang punya perbuatan.

Maka bapak si Belalang pun dipanggil raja. Maka ia pun pergilah mengadab. Maka ketika itu raja pun tengah dihadap segala orang besar-besar yaitu menteri hulubalangnya bermusyawarah akan harta saudagar yang hilang itu. Maka titah raja, "Hai Bapa si Belalang, (ini) saudagar kaya ini kehilangan peti tujuh dari dalam gedungnya, maka hendak engkau tilik jikalau dapat niscaya aku suruh beri upah yang patut, jika tidak/

9. dapat olehmu aku bunuh."

Maka bapa' si Belalang pun diam menundukkan kepalanya, di dalam pikiran, baik aku bertangguh barang tiga hari supaya boleh bertanya si Belalang kalau-kalau dia tahu. Maka bapa si Belalang pun memohon bertangguh tiga hari kepada raja, apabila tiada dapat mana titah patik junjunglah. Maka titah raja, "Baiklah."

Maka bapa' si Belalang pun memohon bali'k, maka serta sampai ke rumahnya, ia pun bertanya si Belalang. Maka jawab anaknya, "Sekali-kali aku tidak tahu." Maka bertambah-tambahlah dukacitanya, maka keesokan harinya pergi mengadab raja.

Maka raja pun ada di balai dengan segala menteri-menterinya, serta sampai lalu meniarab memohonkan ampun, "Belum dapat pada petua[16] patik, akan tetapi di dalam tiga hari tiga malam ini patik memohon ayapan[17] yang sedap supaya jangan lengah patik bertilik. Maka titah raja, "Baiklah biar aku beri dengan secukupnya."

Maka iapun memohon pulang. Maka tiap-tiap waktu pagi petang datang kurnia raja dengan berbagai-bagai rupa makan-makanan yang nikmat-nikmat. Maka duduklah bapa' si Bela-
10. lang makan minum bersedap-sedap/tiga beranak, karena putus[18] pada pikirannya tentu akan mati sebab bukannya si Belalang menyembunyikan.

Maka tatkala sampai hari yang dijanjikan tiga malam bapa' si Belalang pun seperti resah, karena apabila siang hari matilah ia dibunuh raja.

Maka malam itu panganan dan nasi gulai dikurnia raja dengan sedap-sedap jadi **tiada termakan**, maka bapa' si Belalang tidak boleh tidur, sebentar baring sebentar bangun berjalan di dalam rumahnya, maka hari pun hujan ribut guruh petir dengan kilat sabung-menyabung. Maka kata bapak Belalang mengata bagi dirinya, "Hai Nafsu, makanlah benda yang sedap-sedap ini sementara belum kepalamu bercerai dengan badanmu; makanlah benar Nafsu, eso' pagi bercerailah kepala dengan badanmu." Maka berulang-ulang bapa' si Belalang berkata begitu.

Maka ketika itu orang pencuri yang mengambil harta saudagar itu ada berteduh di bawah rumah bapa' si Belalang. Tiba-tiba pencuri tujuh orang itu pun ketakutan karena sudah masyhur tilik bapa' si Belalang ini belum pernah mungkir, maka kepala pencuri itu pun naiklah minta' bukakan pintu, maka
11. ditanya oleh/bapa' si Belalang katanya, "Siapa itu?" Maka jawab kepala pencuri, "Saya si Nafsu, jika boleh saya hendak minta lepaskan nyawa daripada bunuh raja." Maka kata Bapa' Belalang, "Naiklah, bukankah aku kata tadi baik juga engkau lekas mendapatkan aku, kalau tidak tentu engkau mati."

Maka si Nafsu pun sangatlah takutnya akan bapa' si Belalang serta katanya, "Harta Datu' saudagar itu ada belum lua'[19] lagi ada sahaya simpan di dalam hutan. Kalau Bapa' boleh melepaskan sahaya daripadaskena bunuh, ambil peti-peti itu biar sahaya tunju'kan tempatnya."

Maka kata bapa' si Belalang, "Boleh aku lepaskan nyawamu tetapi aku hendak malam ini bawa' ke mari, kalau tidak tentu engkau semua mati." Maka bapa' si Belalang pun hilang susahnya serta kata Bapa Belalang, "Baik juga lekas engkau datang cah cah cah."[20] Maka si Nafsu pun pergilah bersama-sama kawan-kawannya mengangkat peti-peti itu ke bawah rumah Bapa' Belalang.

Maka pagi-pagi hari bapa' si Belalang pun pergilah mengadab raja dengan sukacita hatinya. Maka serta sampai maka raja
12. pun segera bertitah, "Apa khabar bapa' si Belalang?" Maka sembahnya, "Ampun Tuanku dengan berkat daulat Duli Tuanku dapat harta saudagar semuanya dengan belum lua', maka yang pencuri pun dapat tujuh orang maka sudah patik kumpulkan di bawah terata'[21] patik, nama kepala pencuri itu si Nafsu, maka jika dengan limpah kurnia dari bawah duli tuanku, patik memohon ampun atas si Nafsu pencuri itu." Maka titah raja, "Baiklah asal dapat harta benda saudagar itu, yang engkau pun dapat upah."

Maka raja pun sukalah serta menyuruh memanggil saudagar, maka saudagar pun datang dengan segeranya. Maka serta sampai saudagar itu pun di pengadaban raja, maka raja pun bertitah, "Hai saudagar adapun hartamu yang hilang itu sudah

dapat semuanya dengan pencuri-pencurinya dapat sekali." Maka saudagar pun mengucap syukur kepada Allah dengan menjunjung kelimpahan kurnia raja.

Maka titah raja, "Pergilah ambil peti-peti saudagar itu dengan tiada suatu lua', peti pun belum terbuka." Maka saudagar sangat sukacita, maka diberinya upah kepada bapa' si Belalang beribu-ribu kupang, maka memohonlah balik ke rumahnya.

13. Kemudian daripada ini maka adalah antara sebulan atau dua bulan, maka datang sebuah/kapal. Maka saudagarnya kaya menjadi nakhoda dari negeri lain ke negeri raja itu. Maka niatnya hendak mengajak raja bertaruh bertekakan[22] suatu kayu yang telah diperbuatnya sama besar hujung pangkal. Maka fikir saudagar itu, "Baik pergi naik mengadab raja negeri ini, boleh aku pertaruhkan kayu yang aku bawa ini kepada raja." Telah sudah berpikir begitu, maka naiklah ke darat saudagar itu mengadab raja.

Maka ketika itu raja pun tengah bersemayam di balai dihadab oleh segala orang besar-besar dan menteri hulubalangnya. Maka serta sampai di pengadaban, maka saudagar pun mengangkat tangan menyembah raja maka segera ditegur raja maka titah raja, "Nakhoda ini dari mana datang dan apa dimuat?" Maka sembah saudagar itu, "Patik dari negeri Atas Angin ada juga membawa' dagangan serta sedikit, akan tetapi harap akan ampun yang patik datang mengadab ke bawah Duli Tuanku ini karena ada membawa' pertekaan, maka hajat patik hendak bertaruh." Maka titah raja, "Apa benda yang hendak nakhoda taruhkan itu biar hamba tahu?"

14. Maka sembah nakhoda saudagar itu, "Ada satu kayu yang patik minta' kenalkan mana hujung dan mana pangkalnya, serta minta' kenalkan anak itik yang baharu pecah dari telurnya mana jantan dan mana betinanya, maka apabila alah melainkan kapal dengan muat-muatannya patik sembahkan ke bawah Duli Tuanku, maka ambillah tetapi harap diampun sembah patik, jika patik menang apa pula pertaruhan Duli Tuanku?" Maka titah raja, "Apabila kita alah maka kita beri setengah negeri kita, kepada nakhoda." Maka sembah nakhoda kapal itu, "Baik Tuanku." Maka titah raja, "Kita pertang-

guh tiga hari," Maka apabila sudah putus bicara maka nakhoda kapal pun memohonlah turun ke kapalnya.

Maka raja pun bermupakatlah dengan segala orang besar-besarnya serta orang kaya-kaya, maka titah raja, "Bagaimana pikiran Tuan-tuan semua?" Maka sembah segala orang besarnya, "Ta' dapat tiada sudah bisa dia menang, maka berani mengajak ke bawah Duli bertaruh, kalau tidak bukannya mudah menandingkan suatu yang begitu. Seperti hayam biasa disabungkan sukat tahu juaranya akan tuah hayamnya maka beranilah ia menyabungkan tentu diharapnya akan menang."

15. Maka titah raja, "Baiklah panggil bapa' si/Belalang karena belum pernah bersalahan tilik tenungnya. Maka sembah segala menterinya, "Ampun Tuanku benar titah itu karena ke bawah Duli Tuanku sudah terlalu[23] titah kepada nakhoda itu hendak melawan." Maka lalu dititahkan raja menyuruh memanggil bapa' si Belalang.

Maka Bapa' Belalang itu pun datanglah mengadab maka serta raja melihat bapa' si Belalang datang raja pun bertitah, "Hai Bapa' si Belalang ini minta' tekakan kayu yang dibawa nakhoda kapal itu, yang mana pihak hujung dan mana pihak pangkalnya, dengan mengenal itik yang baharu pecah dari telurnya mana jantan mana betina." Maka sembah Bapa' Belalang, "Ampun Tuanku, patik tiadalah tahu akan perkara itu." Maka titah raja, "Apabila tidak engkau tilik tenungkan hingga aku mendapat malu kepada nakhoda kapal maka engkau tentu aku bunuh anak-beranak aku habiskan." Maka bapa' Belalang pun sangatlah takutnya. Maka sembahnya, "Harap diampun yang titah duli tuanku itu patik junjunglah, akan tetapi memohonlah patik pertangguh tiga hari, selamalamanya tujuh hari."

Maka sambil berjalan pulang ke rumahnya ia berpikir, "Yang
16. raja ini tentu hendak membunuh benar-benar ini, baik aku bertanya/si Belalang kalau-kalau dia tahu mengenal kayu itu." Maka serta sampai ke rumahnya lalu bertanya anaknya si Belalang, "Hai Belalang, tahukah engkau akan mengenal kayu yang serupa hujung pangkal seperti titah raja itu?" Maka jawab anaknya si Belalang, "Jangankan tahu mengenal kayu-ka-

yu begitu, mendengar pun baharulah ini" jadi sangat bertambah-tambah sesak Bapa' Belalang serta katanya, "Matilah kita anak-beranak." Maka kataaanaknya, "Apa dosa kita?"

Maka di dalam hal demikian itu pikiran Bapak Belalang, "Begini pun mati begitu pun mati, baiklah aku membuangkan diri ke dalam air sungai." Maka sudah berpikir begitu, duduklah ia di dalam dukacita hingga sampai pada malam yang ketiga, turun Pa' Belalang ke dalam air sungai mengikut harus surut, maka tiba-tiba tersangkut pada kemudi kapal nakhoda yang hendak bertaruh itu. Maka berpegang di kemudi kapal itu, maka ada sebentar bunyi orang bercakap di belakang kapal yaitu juru batu kapal datang bercakap-cakap dengan juru mudi kapal; demikian cakapnya. Kata juru batu, "Apa yang hendak
17. ditaruhkan Datu'/saudagar dengan raja di dalam negeri ini?" Maka jawab juru mudi begini, "Ada nakhoda kita ini membawa' kayu serupa hujung pangkalnya, tiada boleh dikenal mana hujung di mana pangkalnya, maka raja di dalam negeri pun bodoh."

Maka kata juru batu, "**Bagaimana** awak kata bodoh?" Jawab juru mudi, "Perkara yang mudah bardiang[24] Adapun kayu itu kalau hendak tahu akan hujung pangkalnya, ambil air taruh di dalam pasu, maka kayu itu kita letakkan perlahan-lahan, maka mana yang tenggelam dahulu itu pangkalnya, karena kayu di sebelah hujungnya ringan, di sebelah pangkal berat.

Adapun anak itik itu demikian juga ambil yang baru pecah menetas dari telurnya coba dekatkan dengan tepi air mana yang turun dahulu daripada kawannya itu; maka itulah jantan. Maka bapa' si Belalang pun serta mendengar percakapan orang berdua itu hilanglah susahnya timbul suka. Maka air pun pasang beranyut[25] pula mudik ke hulu sampai tentang[26] pangkalan naiklah ia ke darat dengan suka hatinya mendapat rahasia orang kapal lalulah ke rumahnya.

18. Maka eso' hari sampailah perjanjian/raja dengan nakhoda kapal itu. Maka berkumpullah orang di balai raja. Maka nakhoda kapal pun naik dengan membawa kayu itu dengan bersampul[27]. Maka bapa' si Belalang pun sudah ada. Maka nakhoda kapal pun duduk seraya menyembah raja dengan

mengeluarkan kayu itu daripada sampulannya. Maka mata raja pun mengerling-ngerling bapa' Belalang.

Maka serta dilihat oleh bapa' si Belalang pandang raja itu, maka bapa' si Belalang pun lalu mengangkat tangan menyembah raja, "Ampun Tuanku, patik memohonkan pasu benar-benar diisi air." Maka saudagar nakhoda kapal itu pun mendengar bapa' si Belalang minta' air dengan pasu itu, maka berdebar-debar hatinya dengan berubah warna mukanya. Maka dibawa' oranglah pasu dengan berisi air dileta'kan ditengah-tengah balai raja itu dan anak itik pun sudah berpuluh-puluh disediakan raja. Maka diambil kayu itu oleh raja diberikan pada tangan bapa' si Belalang. Maka disambutnya seraya menyembah, lalu bangun mendekati pasu itu lalulah menyembah serta meleta'kan kayu itu perlahan-lahan. Maka melihat nakhoda kapal itu bersama-sama raja dengan orang besar-besar serta. Maka kayu itu pun tenggelam dahulu yang pihak pangkal.

19. Maka kata bapa' si Belalang, "Inilah pangkalnya." Maka nakhoda kapal pun/pucat mukanya. Maka diambil pula anak itik didekatkan dengan tepi pasu itu, maka turunlah seekor dahulu daripada yang banyak, maka keluar pula perinduk demikian juga, maka berkata Bapa' Belalang, "Mana yang dahulu inilah jantan!" Maka bersora'lah isi balai itu tanda kemenangan raja. Maka nakhoda kapal pun mengakulah ia alah, lalulah menyerahkan kapal dengan muatannya sekaliannya. Maka bapa' si Belalang pun dipesalin oleh raja dengan dikurniakan beribu-ribu uang. Demikianlah ceritanya kata orang tua-tua.

Maka ada antara sebulan setengah, raja itu hendak menghabiskan sangka[28] hatinya kepada bapa' si Belalang. Maka ada satu hari disuruh raja budak-nya menangkap seekor belalang, maka raja pun menyuruh memanggil bapa' si Belalang. Ada sebentar Bapa' Belalang pun datang mengadab. Maka raja semayam itu pura-pura rupa murka pedang pun sudah terhunus, maka pikir Bapa' Belalang, "Patut budak memanggil aku tadi hendak lekas-lekas." Maka Bapa' Belalang duduk menyembah dengan hormat serta takutnya. Maka raja pun bertitah, "Hai

20. Bapa' Belalang, coba engkau teka apa yang aku genggam ini karena/ini pengabisan aku hendak mengetahui ilmu engkau,

jika bersalahan dengan teka engkau sekali ini, matilah engkau tidak aku beri tangguh lagi, aku pancung lehermu di sini juga, bercerailah kepalamu dengan badanmu."

Maka serta didengar bapa' si Belalang akan titah raja itu, maka terkejutlah ia dengan berubah mukanya serta pucat warnanya dengan menggeletar dagunya, maka di dalam pikirnya, "Tidaklah aku berjumpa dengan si Belalang karena anak aku itu seorang." Jadi tidak ketahuan daya lagi hanyalah tunduk tengadah mengeluh mengucap dengan berpeluh-peluh badannya maka ada sejurus lalu mengangkat mukanya dengan berkata, "Wah Belalang, yakin tidaklah akusberjumpa lagi dengan anakku si Belalang." Maka serta didengar raja katanya begitu, maka raja pun membukakan tangannya, dengan titah raja, "Sungguhlah engkau pandai bertilik bertenung." Seraya dikurniakan pesalin dengan upah dengan dikurniakan tetap makan minumnya hingga mati.

21. Maka dengan sebab itulah tuah Pa' Belalang dan mujur Pa' Belalang jadi masyhurlah dibuat/bidal dan upamaan tuah Pak Belalang itu di tanah Melayu, Riau, Lingga, ini dari dahulu sampai sekarang.

Wa Allahu a'lam. Haji Ibrahim. Tersurat di dalam Riau di Pulau Penyengat, pada 2 hari bulan Rabi'ul-awwal, hari Khamis pukul tujuh pagi sanat[29] 1287 berbetulan dua bulan Juni 1870.

3. *Daftar Kata-kata Sukar, dari Naskah Bapak Belalang W. 212.*

Hal 1.

1. **Sangat maksud:**
   sangat: benar-benar, sungguh-sungguh (KD, h 1011)
   maksud: tujuan, hajat, niat (KD, h 704)
   sangat maksud: tujuan atau hajat yang sungguh-sungguh
2. **Terus:** tidak bercampur, tulen, betul (KD, h 1246)

Hal 3

3. **Sukat:** asalkan, jikalau, kalau (KD, h 1133)
4. **Kuat:** mampu, sanggup (KD, h 583).
5. **Dalam:** istana atau kawasan istana raja (KD, h 212)
6. **Tilik, bertilik:** melihat dengan teliti (KD, h 1254)
7. **Dalam, perdalaman:** istana atau kawasan istana raja (KD, h 212)
8. **Dayang, pendayang:** gadis-gadis pelayan di istana (KD, h 221)

Hal 4.

9. **Angkit, mengangkit:** mengangkat (KD, h 32)
10. **Hadap, mengadab:** adap, hadap, menghadap (KD, h 5)

Hal 5.

11. **Selungkur, menyelungkur:** merempuh masuk untuk mencari atau mengambil sesuatu, membongkar (KD, h 1050)
12. **Banir:** akar yang keluar ke atas tanah seperti papan (KD, h 71)
13. **Memeratikan:** mungkin yang dimaksud memperhatikan.

Hal 6.

14. **Lesak, lasak,** di dalam hujan **lasak** pun ribut: selalu bergerak, tidak mau diam (KD, h 633)

Hal 7.

15. **Badi, membadi:**
    1. pengaruh buruk yang disebabkan oleh binatang yang terbunuh.
    2. kelakuan yang luar biasa (KD, h 55)
    membadi: mempunyai kelakuan yang luar biasa.

Hal 9. 16. **Petua**: pendapat, keputusan (KD, h 870)
17. **Ayap, ayapan**: makan atau minum bagi orang biasa (KD, h 50)
Ayapan: sebutan makanan atau minuman bagi orang biasa.

Hal 10. 18. **Putus**: habis, putus akal, habis akal, tidak tahu apa yang harus diperbuat (KD, h 910)

Hal 11. 19. **Luak, lua'**: susut, berkurang (KD, h 684).
20. **Cah-cah-cah**: mungkin suatu seruan.

Hal 12. 21. **Teratak, terata'**: sebutan rumah untuk merendahkan diri (KD, h 1239)

Hal 13. 22. **Teka, bertekakan**: soal dikemukakan secara rumit dan samar yang jawabannya harus diduga (KD, h 1207)
bertekakan: mengajukan soal secara rumit dan samar, yang jawabannya harus diduga.

Hal 15. 23. **Terlalu, terlalu titah**:
lalu: yang sudah lepas (berlalu, lewat) selesai, telah dibuat (KD, h 615)
Terlalu titah: titah yang sudah berlaku.

Hal 17. 24. **Bardiang, berdiang**, "Perkara yang mudah berdiang": ?
25. **Hanyut, anyut**: dibawa mengalir oleh air, ombak (KD, h 37)
26. **Tentang**: hadapan, dekat, di sebelah (KD, h 1231)

Hal 18. 27. **Sampul, bersampul**: berbungkus (KD, h 1009).

Hal 19. 28. **Sangka**: pendapat yang hanya di-agak-agak saja, dugaan (KD, h 1012)

Hal 20. 29. **Sanat**: tahun Hijrah (KD, h 1009).

BAB II
LATAR BELAKANG CERITA HUMOR

FUNGSI CERITA HUMOR DALAM MASYARAKAT

Cerita Pak Belalang yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan ini adalah suatu cerita humor. Karena cerita humor adalah jenis cerita rakyat yang tercakup dalam kelompok **folklore**, maka perlu disinggung pula hubungannya dengan folklore khususnya folklore Melayu.

Terlebih dulu kami menjelaskan apa yang dimaksud dengan folklore. Menurut James Danandjaja, kata **folklore** berasal dari dua kata bahasa Inggris yaitu **folk** dan **lore** (1972:4). **Folk** adalah kolektifa dari orang-orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berupa: mata pencaharian hidup yang sama, bahasa yang sama, agama yang sama, tingkat pendidikan yang sama dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang terpenting mereka telah mempunyai suatu tradisi berupa kebudayaan yang telah diwariskan turun-menurun, yang dapat mereka akui sebagai milik kelompoknya dan menyebabkan mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965:2).

Yang dimaksudkan dengan **lore** ialah tradisi dari **folk**, yang diwariskan turun-menurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (Brunvand, 1968:5).

Dengan demikian definisi folklore Melayu adalah sebagian dari kebudayaan Melayu yang tersebar dan diwariskan turun-menurun secara tradisional di antara anggota-anggota dari kelompok-kelompok orang Melayu apa saja, dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan perbuatan.

Berdasarkan pembagian Jan Harold Brunvand (1968:2–3) folklore dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu:

1. Folklore Lisan
2. Folklore setengah lisan
3. Folklore bukan lisan

Pembagian kelompok di atas dapat diperinci lagi ke dalam bagian

yang lebih kecil, namun dalam hubungan dengan cerita humor kami hanya menguraikan bagian folklore lisan.

Yang termasuk dalam folklore lisan antara lain adalah: cerita prosa rakyat. Menurut William Bascom (1965:3–5), salah seorang ahli folklore antropologi yang berasal dari Amerika cerita prosa rakyat dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Mite
2. Legenda
3. Dongeng

Pembagian tersebut di atas adalah berdasarkan jenis ideal, karena dalam kenyataannya banyak cerita prosa rakyat yang sukar digolongkan dengan tepat ke dalam salah satu kategori tersebut di atas.

Lebih lanjut ketiga kelompok cerita prosa rakyat tersebut menurut William Bascom dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, serta suci oleh anggota masyarakat yang memiliki cerita tersebut. Terjadinya cerita di masa yang telah lama silam, di mana keadaan dunia tidak seperti yang kita kenal sekarang ini. Tokoh-tokoh mite bukan manusia biasa, tetapi adalah dewa-dewa atau setengah dewa.
2. Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri mirip dengan mite dan dianggap benar-benar terjadi. Perbedaannya terletak pada anggapan bahwa cerita itu tidak suci, terjadinya belum lama berselang di dunia yang kita kenal seperti sekarang ini, dengan tokoh-tokohnya manusia biasa atau dapat juga manusia yang memiliki sifat luar biasa.
3. Dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh pencerita maupun pendengarnya. Diceritakan hanya sebagai hiburan tetapi bisa juga berfungsi sebagai pendidikan. Dongeng diceritakan tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Yang termasuk dongeng menurut klasifikasi Antti Aarne dan Stith Thompson (1964:19–20) di antaranya adalah: lelucon dan anekdot. Antara keduanya dibedakan sebagai berikut: lelucon itu tidak menyangkut kisah pribadi seorang tokoh yang benar-benar hidup (contoh cerita Pak Belalang). Anekdot itu menyangkut kisah pribadi seorang tokoh yang benar-benar hidup. Selanjutnya

lelucon dan anekdot bisa diperinci lagi sebagai berikut:

1. Dongeng mengenai orang-orang pandir
2. Dongeng mengenai sepasang suami-istri
3. Dongeng mengenai seorang wanita/gadis
4. Dongeng mengenai seorang laki-laki (anak laki-laki)
5. Orang laki-laki cerdik
6. Kejadian yang menguntungkan
7. Orang laki-laki bodoh
8. Lelucon mengenai pejabat-pejabat agama dan badan-badan dan keagamaan yaitu lelucon mengenai pendeta nasrani, haji dan sebagainya.
9. Anekdot mengenai kelompok-kelompok lain.
10. Dongeng untuk memperdayakan pendengarnya.

Folklore sebagai unsur kebudayaan masa kini mempunyai fungsi dalam kehidupan orang-orang yang memiliki kebudayaan tersebut. Menurut William R. Bascom (1965:279–298) fungsi folklore adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sistim proyeksi, yakni yang mencerminkan angan-angan kelompok.
2. Untuk mengesahkan kebudayaan, dengan membenarkan upacara dan lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan, terutama dalam masyarakat yang buta huruf.
4. Untuk melakukan kontrol sosial dan memberikan paksaan sosial, agar supaya mematuhi norma-norma hidup yang telah ditetapkan (Bascom, 1965:279–298).

Setelah kita singgung sedikit tentang folklore dan pertaliannya dengan cerita humor, kini kita kembali melihat pada cerita humor itu sendiri.

Selain Pak Belalang kita bisa menyebutkan beberapa cerita lain seperti Pak Kadok, Pak Pandir, Si Luncai yang juga termasuk dalam koleksi cerita humor sastra Melayu lama.

Jenis cerita yang menggembirakan hati ini boleh dikatakan dapat ditemui di berbagai tempat menurut L.M. Coster Wijsman. Di Jawa kita mengenal Pak Banjir, Joko Dolog yang bodoh, Joko Lelur yang lemah. Dari daerah Sunda tokoh Kabayan ditampilkan de-

ngan watak yang tidak menentu, di satu episode ia cerdik, di episode yang lain ia pemalas atau sebaliknya rajin. Kandhuluk yang bodoh adalah salah satu nama tokoh cerita humor, yang berasal dari daerah Madura (Coster Wijsman, 1929:14–16).

Dari Bali menurut I Gusti Ngurah Bagus ada tiga jenis tokoh humor antara lain: Pan Blog yang berwatak dungu, Pan Brengkak mewakili watak yang cerdik, Pan Angklung Gadung tokoh dengan dua watak tersebut di atas, yang saling terjalin (Bagus, 1964:270). Pak Pandir kita kenal di Melayu; di Minangkabau tokoh tersebut ada pula dengan nama si Pandie. Di Gayo cerita itu disebut Sempander. Sedangkan di Aceh kita menyebut Pa' Pande. Beberapa tokoh humor yang berasal dari daerah Batak antara lain bernama: Amani Pandir, Jonaha, si Bilalong (Coster Wijsman, 1929:14–16). Di Kalimantan Tengah: Singa Rewa (Danandjaja, 1971:272–273).

Cukup banyaklah daerah-daerah di wilayah Indonesia yang memiliki cerita-cerita humor, dan ini belum semua disebutkan. Beberapa tokoh humor asing antara lain bisa kita sebutkan: Eulenspiegel dari Jerman, Khoja Nasraddin cerita Arab–Turki, Abu Nawas cerita Arab–Parsi (Coster Wijsman, 1929:14–16).

Pada umumnya yang menjadi bahan dari cerita humor adalah watak-watak yang dimiliki seseorang. Ada tokoh yang bodoh atau sebaliknya cerdik, ada tokoh yang cerdik tetapi licik, ada yang bijaksana, ada yang pemalas dan lain sebagainya. Dari watak-watak inilah kita bisa tertawa atau mungkin kasihan atau kesal melihat ulah si tokoh utama itu.

Sesuai dengan ciri dongeng, unsur khayalan memang sangat menonjol dalam cara pengisahannya. Tokoh bodoh tampil dengan kebodohannya yang berlebih-lebihan sehingga apa yang diperbuat selalu membawa kerugian baginya. Tokoh yang licik penuh tipu muslihat berbuat sedemikian lihainya sehingga bisa mengelabui orang yang seharusnya lebih pandai. Menurut Winstedt (1969:16), bermula dari melebih-lebihkan sifat-sifat yang ada pada manusia kemudian lambat laun berkembang menjadi cerita humor.

Apakah kelucuan yang ditimbulkan oleh tokoh-tokoh cerita itu hanya sekedar untuk hiburan? Kadang-kadang memang demikian, misalnya dengan mendengar kisah perbuatan tiga tokoh seperti: Lebai Malang, Pak Kadok, Pak Pandir, yang dalam segala kelakuan-

nya mencerminkan kebodohan, orang menjadi geli sehingga untuk sejenak bisa melupakan kenyataan yang sedang dihadapi. Sebagai contoh ketika seseorang sedang susah karena panen gagal atau perdagangan kurang lancar, ia menjadi terhibur karenanya. Atau bisa juga seseorang terhibur, dengan melihat tokoh-tokoh dalam cerita itu yang mungkin digambarkan lebih jelek nasibnya, atau tokoh yang semula bernasib malang namun akhirnya beroleh kemujuran juga, seperti halnya Pak Belalang.

Namun selain itu dalam humor cerita tersebut juga terkandung unsur didaktis atau petunjuk moral bagi hal-hal yang kurang disenangi atau dianggap tidak baik dalam suatu masyarakat (Sanusi Ahmad, 1960:311–314).

Dari cerita Pak Kadok yang keterlaluan tololnya, masyarakat Melayu bisa membuat bidal sebagai peringatan bagi yang lain supaya tidak berbuat seperti itu. Demikianlah isinya:[3]

Adohai malang Pak Kadok!
Ayamnya menang kampong tergadai!
Ada nasi dicurahkan!
Awak pulang kebuloran[4]!
Mudek menongkah[5] surut!
Ada istri dibunohkan!
Nyaris mati oleh tak makan!
Masa berlayar kematian angin!
Sauh dilabuh bayu berpuput[6]!
Ada rumah bertandang dudok
(Winstedt dan Sturrock, 1908:11)

Bila seseorang mendapat kerugian yang dikarenakan kesalahannya sendiri, orang di Melayu bisa mengatakan seperti si Lebai Malang. Watak tamak dan kebodohannya diharapkan jangan ditiru. Karena hasilnya seperti yang dialami Lebai; sebenarnya ia bisa makan enak karena mendapat beberapa undangan jamuan. Tetapi terdorong

3. Untuk maksud bidal ini lihat cerita Pak Kadok di halaman 71–72
4. kelaparan (Iskandar, 1970:163)
5. menyongsong arus (Iskandar, 1970:1273)
6. bertiup (Iskandar, 1970:105)

oleh nafsu yang rakus dan salah perhitungan, akhirnya Lebai tak jadi kenyang; semua jamuan yang dikunjunginya telah selesai sebab Lebai terlambat datang. Seperti cerita Pak Kadok cerita Lebai yang malang ini juga dimanfaatkan sebagai bidal di daerah Melayu.

Kebalikan dari Lebai ialah Pak Belalang, orang yang semula sangat miskin tetapi karena kemujurannya bisa menjadi kaya. Maka cerita ini dijadikan bidal untuk menyebut seseorang yang secara mudah bisa memperoleh keuntungan.

Menurut Achdiat K. Mihardja, dalam dongeng-dongeng Kabayan, di mana tokoh tersebut muncul dalam berbagai watak, ceritanya kadang-kadang kasar dan cabul, tetapi ada kalanya berisi sindiran yang tajam. Si Kabayan adalah sekedar nama yang bisa dikenakan kepada tiap orang di tiap jaman, asal mempunyai corak yang lucu. Karena itu ceritanya ada yang belum tua umurnya, baru muncul di tengah-tengah suasana masyarakat masa itu. Misalnya di jaman kolonial Belanda, kita mempunyai dongeng Kabayan yang menjadi Lid Landraad. Ketika pemeriksaan sedang berlangsung, Kabayan sebagai anggota sidang pengadilan mengantuk. Secara tiba-tiba hakim bertanya, "Bagaimana pendapat Lid Kabayan?" Si Kabayan terkejut, segera menjawab, "Setuju dengan putusan Tuan Hakim." "Tapi saya belum memberi putusan apa-apa," jawab Hakim. Si Kabayan tangkas menyahut lagi, kalau tuan hakim sudah mengambil putusan. Ini adalah sindiran halus atas cara-cara pengadilan di masa itu (Mihardja, 1962, III:98–99).

Abu Nawas dalam dongeng digambarkan sebagai contoh yang lucu dan bijaksana. Tetapi di samping lucu, ada kalanya kelakuannya tidak senonoh terhadap rajanya. Misalnya ia menjual Raja Harun ar-Rasyid kepada orang Badui karena tak punya uang. Namun sebetulnya tindakannya itu merupakan protes sosial yaitu maksudnya supaya raja memperhatikan rakyatnya. (Iskandar, 1934:16).

Adegan yang menggelikan dalam cerita Musang Berjanggut, (Winstedt, 1969:20–21) misalnya ketika seorang mempelai yang cantik jelita harus menghindari raja serta seluruh pejabat istana yang mengaguminya. Kejadian itu bisa dianggap sebagai sindiran terhadap golongan istana atau bangsawan yang sering kali berlaku sewenang-wenang untuk memenuhi keinginannya, tidak segan-segan merampas milik orang lain (rakyat). Raja berusaha menyingkirkan

suami sang mempelai dengan jalan menyuruh mencari suatu hal yang mustahil yaitu musang berjanggut. Unsur didaktis juga terdapat dalam cerita ini yang ditunjukkan melalui peri laku sang mempelai yang bijaksana, penuh kesetiaan kepada suaminya, yang secara halus menolak pengagum-pengagumnya dengan cara menjebak mereka. Raja dan pejabat-pejabat istana yang sebenarnya harus menjadi tokoh rakyat, justru bertingkah yang memalukan.

Dari ulasan beberapa cerita humor tersebut di atas akhirnya kami bisa menyimpulkan fungsinya sebagai berikut:

1. Sebagai hiburan
2. Sebagai alat pendidikan
3. Sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial

Itu semua cocok seperti fungsi folklore menurut William Bascom (1965:279–298) nomor tiga dan empat, dan ciri dongeng yaitu: diceritakan hanya sebagai hiburan, tetapi bisa juga berguna bagi pendidikan (Bascom, 1965:3–5).

Dalam cerita Pak Belalang, yang akan diuraikan di bawah, ketiga fungsi tersebut di atas dapat terlihat antara lain pada bagian sebagai berikut:

1. Sebagai hiburan

Jalan ceritanya sederhana saja yaitu menggambarkan perubahan nasib keluarga Pak Belalang yang semula menderita, kemudian akhirnya mendapatkan kebahagiaan. Karena sederhana itulah cerita tersebut mudah diterima oleh segala lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Melayu.

Kejadian-kejadian yang menegangkan tetapi juga menggelikan itu terlihat di saat Pak Belalang harus menujum sesuatu. Pengolahan cerita dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan selera masyarakat Melayu; semuanya itu terpadu di dalam cerita ini. Dengan demikian cocoklah bila cerita Pak Belalang yang berakhir dengan suasana bahagia dan mengandung harapan bagi orang yang saat itu kurang beruntung nasibnya digunakan sebagai hiburan.

2. Sebagai alat pendidikan

Si Belalang menyadari akan penderitaan orang tuanya yang ber-

susah payah untuk dapat menghidupi seisi rumah. Timbullah niatnya untuk dapat mengatasi keadaan itu. Sikap yang baik dari seorang anak terhadap orang tuanya, memang tidak ada salahnya bila ditiru. Walaupun harus dicatat bahwa cara melaksanakan niatnya dengan menipu mempermaklumkan bapaknya sebagai ahli nujum, bukanlah perbuatan yang terpuji dan patut dicontoh. Segi positif dari cerita ini yang bisa diambil ialah, barang siapa mau berusaha tentu mendapatkan jalan sehingga dapat mengatasi kesulitannya.

3. Sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial

Pak Belalang dengan segala tipu dayanya sebagai ahli nujum, berhasil mengelabui raja atau golongan istana sehingga selalu dipercaya untuk mengatasi berbagai masalah.

Sebetulnya mengherankan, karena raja atau golongan istana yang seharusnya lebih pandai percaya saja akan setiap omongan Pak Belalang, seorang petani dan hanya rakyat biasa. Tetapi memang demikianlah kenyataannya. Faktor kemujuran diciptakan dalam cerita ini untuk menutupi kebodohan Pak Belalang.

Keadaan tersebut di atas bisa juga diartikan sebagai kontrol sosial. Rakyat yang tidak puas pada raja atau golongan istana disindir melalui cerita ini. Kekurangan-kekurangan mereka ditunjukkan antara lain: raja atau golongan istana tidak selalu pandai, terbukti Pak Belalang, rakyat biasa justru lebih pandai. Tindakan raja yang sewenang-wenang terlihat ketika mengancam hukuman mati pada Pak Belalang bila sampai tidak dapat menujum yang diperintahkan raja.

KEDUDUKAN CERITA PAK BELALANG DALAM KELOMPOK CERITA HUMOR

Cerita-cerita humor Melayu tidak banyak jumlahnya, pada umumnya judul cerita diambil dari nama tokoh utamanya, kecuali cerita Musang Berjanggut yang tidak demikian halnya. Dari kelompok cerita itu bisa disebutkan nama-nama seperti: Pak Kadok, Pak Pandir, Lebai Malang, Pak Belalang, Si Luncai, Abu Nawas, Mahashodhak, Mat Janin, dan Musang Berjanggut. (Osman, 1965:15).

Bila ditinjau dari isinya, cerita-cerita humor tersebut dapat digo-

longkan sebagai berikut: (Winstedt, 1969:16).

1. Yang memperlihatkan sifat sederhana atau bodoh.
   Contoh: Pak Kadok, Pak Pandir, Lebai Malang.
2. Yang memperlihatkan sifat kecerdikan atau tipu muslihat.
   Contoh: Pak Belalang, Si Luncai.
3. Yang memperlihatkan sifat lucu dan cerdik.
   Contoh: Mahashodhak, Abu Nawas.

Untuk lebih mengenal siapa dan bagaimana sifat tokoh-tokoh tersebut, ceritanya bisa diikuti di bawah ini.

Pak Kadok[7]

Tokoh humor Melayu ini, termasuk dalam deretan orang yang bodoh, sebagai akibatnya dalam berbagai hal ia sering harus menggigit jari karena menanggung rugi.

Diceritakan Pak Kadok dengan memakai baju kertas buatan istrinya, pergi menyabungkan ayamnya yang kuat. Raja yang melihat ayam Pak Kadok segera tertarik dan atas persetujuannya terjadilah pertukaran ayam antara Pak Kadok dan raja.

Kemudian persabungan ayam raja melawan ayam Pak Kadok pun berlangsunglah yang diakhiri dengan kekalahan ayam Pak Kadok, karena ayamnya yang kuat telah ditukarnya. Pulanglah Pak Kadok ke rumahnya dengan bertelanjang bulat karena baju kertasnya telah robek, sambil menyesali kampungnya yang tergadai sebagai pertaruhan.

Ketololan Pak Kadok yang justru mengundang tawa para pembaca dan juga menjadi ciri cerita ini muncul pula dalam episode yang lain, ketika ia datang terlambat menghadiri dua undangan jamuan yang berasal dari sebelah hilir dan hulu sungai yang berdekatan dengan tempat tinggalnya. Dengan perut lapar pulanglah Pak Kadok ke rumahnya, dan karena kesalnya sampai khilaf memukul istrinya hingga meninggal.

Sepeninggal istrinya, Pak Kadok ingin meninggalkan kampungnya karena di situ ia merasa sial. Dengan berlayar pergilah Pak Kadok

---

7. Winstedt dan Sturrock (1908:1–11)

dari kampungnya dan untuk selanjutnya akan menumpang di rumah kawannya.

Namun ternyata kemalangan dengan setia membuntutinya. Maka di waktu berlayar, ia tidak mendapat angin sehingga terapung-apung di laut dan nyaris mati karena tak makan.

Pak Pandir[8]

Masih berkisar pada tokoh yang bodoh ialah cerita Pak Pandir, yang kebodohannya berakibat konyol, karena selalu salah tafsir atas apa yang disuruhkan padanya. Pak Pandir disuruh istrinya mencari belalang rusa sebagai umpan menangkap ikan namun yang ditangkapnya seekor rusa. Disuruh menjerangkan air untuk memandikan anaknya, setelah air mendidih anaknya dimasukkan ke air sampai mati. Disuruh membeli kerbau yang dibelinya **keri** (sabit rumput). Disuruh memanggil Lebai yang berjanggut, tetapi ia datang membawa kambing.

Di akhir cerita digambarkan Pak Pandir mati karena memakan pisang yang belum dikupas kulitnya.

Lebai Malang[9]

Kebodohan yang hendak ditonjolkan melalui Lebai yang bernasib malang ini, diperlihatkan melalui tindakannya yang selalu salah perhitungan atau ceroboh sehingga rencananya selalu gagal.

Ketika Lebai mendapat undangan dari dua buah kampung untuk berkenduri, ia tak dapat memutuskan tempat-tempat mana yang harus didahulukan karena semua ada enaknya (di sinilah sifat tamaknya muncul). Sementara ia bingung, hilir mudiklah bersampan di antara kedua buah kampung itu. Tanpa disadarinya waktu pun terbuang sehingga ia terlambat; sesampainya di kedua kampung tersebut dan jamuan sudah habis.

Sampai dengan akhir cerita, Lebai selalu tampil bersama kekecewaannya seperti yang terlihat ketika ia gagal mengail ikan dan bekalnya dimakan anjing.

---

8. Lihat Winstedt dan Sturrock (1908:14–50)
9. Lihat Von de Wall (1893:16–18)

Pak Belalang[10]

Berbeda dengan ketiga cerita di atas, Pak Belalang selalu mujur nasibnya berkat akalnya yang panjang dan tipu muslihatnya. Di saat-saat yang gawat secara kebetulan Pak Belalang mendapatkan jalan keluarnya sehingga selain terlepas dari maut yang acap kali mengintainya ia juga menerima hadiah-hadiah dari raja.

Di sebuah negeri tinggallah keluarga Pak Belalang yang sangat miskin. Anaknya yang bernama Si Belalang, mengerti akan penderitaan orang tuanya maka bermaksudlah ia memperingan dengan mencuri kain gundik raja untuk disembunyikan di suatu tempat. Ketika pihak istana menjadi gempar Si Belalang mempermaklumkan pada mereka bahwa bapaknya pandai menujum. Demikianlah tipu muslihatnya tidak sia-sia, Pak Belalang dihadiahi raja karena berhasil menemukan kain yang hilang. Untuk selanjutnya perbuatan semacam itu diulangnya tanpa dicurigai orang.

Celakanya ketika Pak Belalang disuruh menujum hal-hal yang bukan perbuatan anaknya seperti dalam episode mencari harta saudagar yang hilang dicuri, episode menebak teka-teki nakhoda, episode menebak isi genggaman tangan raja. Namun Dewi Fortuna memang selalu singgah padanya, ada saja jalan yang ia temukan. Karena itulah cerita Pak Belalang dijadikan bidal di daerah Melayu bagi orang yang secara mudah memperoleh untung.

Si Luncai[11]

Luncai mempunyai sifat yang mirip dengan Pak Belalang, namun nasibnya tidak semujur Pak Belalang karena di akhir cerita segala tipu muslihat yang mendatangkan keuntungan baginya tercium kebusukannya dan ia mati dibunuh istrinya sendiri.

Tokoh humor yang berperut buncit ini adalah seorang penjual kayu bakar yang buruk mukanya, sehingga ia ditolak ketika hendak menghadap raja. Kemudian setelah mencoreng-coreng mukanya pergilah ia menghadap raja dan begitu melihat raja berkepala gundul, ingatannya melayang pada kepala botak kakeknya yang telah meninggal sehingga menangislah ia. Raja yang merasa diejek

10. Dari naskah W. 212. Koleksi Museum Pusat di Jakarta
11. Lihat Winstedt dan Sturrock (1908:86–102)

menjadi marah dan menyuruh menenggelamkan Luncai ke sungai. Dengan segala akal dan tipu muslihatnya Luncai yang mengatakan pada raja ditolong oleh malaikat dari langit bisa lolos dari bahaya.

Mendengar cerita Luncai raja berkeinginan juga mencapai langit. Kesempatan ini digunakan oleh Luncai untuk menipunya dengan mengatakan pada raja harus melalui lubang yang dalam. Raja percaya dan dibawa oleh Luncai menaiki semacam tangga di mana di bawahnya telah menunggu seekor naga yang kemudian menelan raja. Setelah usahanya berhasil Luncai kembali ke istana dan mengatakan bahwa ia utusan raja yang pergi ke langit. Karena ia dipercaya, kerajaan diserahkan pada Luncai dan ia mengawini putri raja itu, walaupun akhirnya ia mati dibunuh istrinya.

Unsur humor dalam cerita ini terletak pada silat lidah Luncai yang lihai sehingga orang percaya padanya.

Mahashodhak[12]

Diceritakan[13] saudagar Bukasakti mempunyai anak bernama Mahashodhak yang pada waktu berumur tujuh tahun diangkat anak oleh Raja Wadirah, karena ia cerdik dan bijaksana. Raja sangat menyayanginya sehingga menimbulkan iri hati pada keempat guru raja yang takut tersisih kedudukannya. Maka difitnahlah Mahashodhak, namun ia dapat menghindari diri dari mara bahaya itu berkat kecerdikan dan kebijaksanaannya. Setelah berumur 17 tahun ia kawin dengan seorang gadis bernama Citatah, yang sifatnya mirip dengannya.

Suatu saat Raja Semang Jiran dari negeri Pancalarah ingin menaklukkan Raja Wadirah, tetapi berkat kebijaksanaan Mahashodhak diurungkanlah niatnya dan terjadilah persahabatan antara kedua raja itu yang diakhiri dengan hubungan sebagai menantu Raja Semang Jiran. Setelah Raja Wadirah mangkat, Mahashodhak dijadi kan raja di negeri Pancalarah.

12. Mengenai nama Mahashodhak penulisannya berbeda-beda, lihat Winstedt, (1969:22–25)
13. Ringkasan cerita diambil dari Aspek Humor dalam Sastra Indonesia Lama, (Yusuf, dkk, 1976:20)

Abu Nawas[14]

Tokoh humor yang cerdik dan bijaksana ini disayangi oleh Raja Harun ar-Rasyid karena bisa menghibur hati. Dalam berbagai situasi Abu Nawas tidak pernah kehilangan akal.

Ketika ia tidak mau dijadikan kadi menggantikan ayahnya, berlakulah ia sebagai orang gila. Dengan mengendarai batang pisang sebagai kuda-kudaan dan kacau bicaranya, Abu Nawas berlari di jalanan. Melihat kelakuannya itu orang-orang percaya bahwa ia gila sehingga tidak jadi ditunjuk sebagai kadi.

Kebijaksanaannya antara lain seperti yang terlihat dalam membela anak Masir[15] yang bermimpi kawin dengan anak kadi dan kemudian dipaksa membayar maharnya. Berkat pertolongan Abu Nawas ketidakadilan itu bisa diselesaikan.

Namun di balik kelucuannya, tingkah laku Abu Nawas kadang-kadang mengandung sindiran pada pihak istana yang kurang bijaksana. Dengan demikian sering timbul kejengkelan Raja Harun ar-Rasyid padanya sehingga mengujinya dengan menyuruh hal-hal yang tidak mungkin seperti mencari lembu yang bisa berkata-kata, tetapi cobaan-cobaan semacam itu selalu bisa diatasi dan ia tidak jadi dibunuh.

Mat Janin[16]

Sewaktu sedang memanjat kelapa, Mat Janin mengangan-angankan hasil yang diperolehnya. Dari upah itu ia akan membeli ayam. Kemudian dari anak ayam ia akan membeli kambing. Dari anak kambing ia akan membeli kerbau. Dari anak kerbau ia akan membeli gajah. Setelah itu ia akan mengawini putri raja.

Mat Janin begitu terbuai pada putri raja itu, dalam kegembiraannya ia berayun-ayun di atas pohon kelapa sehingga tanpa disadarinya ia jatuh dan berakhirlah hidupnya.

---

16. Winstedt, (1969:20)
14. Iskandar, (1934:3–8)
15. Maksudnya Mesir (dikutip sesuai seperti dalam buku)

Musang Berjanggut[17]

Bila dalam cerita-cerita yang terdahulu kita tertawa karena tingkah laku tokoh-tokohnya yang konyol, maka dalam Musang Berjanggut yang hendak ditonjolkan adalah peristiwa-peristiwa dalam cerita itu yang menggelikan.

Ada seorang mempelai yang cantik jelita sehingga menyebabkan raja dan seluruh pejabat istana jatuh cinta padanya. Kemudian raja menyuruh suami sang mempelai pergi mencari suatu hal yang mustahil yaitu musang berjanggut. Berkat kebijaksanaan sang mempelai, suaminya hanya berpura-pura bersembunyi.

Setelah mereka tahu suaminya telah pergi, pengagum-pengagum sang mempelai bermaksud mengunjunginya sehingga menimbulkan akal sang mempelai untuk memperdayakannya. Disuruhnya Kadi datang jam enam, Temenggung jam tujuh, Wasir jam delapan, Menteri jam sembilan, Raja Muda jam sepuluh, dan Raja jam sebelas.

Kemudian tibalah waktu yang dijanjikan. Ketika kadi datang sang mempelai menyuruhnya masuk dan menunggu karena ia hendak memasak untuk menjamu. Tiba-tiba terkejutlah kadi atas kedatangan Wasir atasannya ke situ, maka oleh sang mempelai Kadi disembunyikan di dalam peti. Pada tamu yang kedua dan seterusnya sang mempelai berbuat hal yang sama seperti pada tamu yang pertama. Bila ia terkejut melihat atasannya ke situ pula, disembunyikanlah ia di suatu tempat.

Tamu yang terakhir ialah Raja yang tidak mau menunggu sang mempelai memasak. Terpaksalah Raja berlaku sebagai kuda seperti yang diminta sang mempelai. Ketika sang mempelai sedang hilir mudik menunggang kuda, tiba-tiba keluarlah Wasir dari persembunyiannya karena merasa haus. Dipecahkannya buah kelapa dengan mengetokkan di kepala Raja muda yang dikiranya marmar karena botak. Berteriaklah ia sehingga menimbulkan ketakutan tamu-tamu sang mempelai dan mereka berlarian pergi, kecuali Kadi yang tidak bisa keluar dari dalam peti.

---

17. Winstedt, (1969:20–21)

Suami sang mempelai pura-pura baru pulang dari pergi, dan mendengar cerita istrinya bahwa ada seekor musang berjanggut masuk ke dalam peti. Dibawalah oleh kedua suami istri, peti itu ke hadapan Raja. Terbongkarlah rahasia pengagum-pengagum sang mempelai, termasuk Raja sendiri. Akhirnya Kadi dilepaskan.

Sekelompok cerita-cerita humor di atas sudah dianggap sebagai milik orang Melayu. Namun sebetulnya hanya dua cerita yang dapat dikatakan asli Melayu, yaitu: Pak Kadok dan Lebai Malang, karena pada kedua cerita ini tidak didapati unsur-unsur asing. (Ahmad, 1960:14–20).

Abu Nawas dan Mahashodhak memang jelas bukan cerita asli Melayu, tetapi merupakan cerita asing yang berasal dari sastra Arab–Parsi dan India. Lalu bagaimana dengan cerita-cerita lainnya seperti: Si Luncai, Pak Belalang, Pak Pandir, Musang Berjanggut, Mat Janin? Cerita-cerita tersebut walaupun dengan gaya dan latar belakang Melayu, namun sebagian isi ceritanya juga mengingatkan kita kepada cerita-cerita asing terutama dari India. (Winstedt, 1920: 119–123; 1969:16–26).

Pak Pandir diceritakan mati karena makan pisang tanpa dikupas terlebih dulu. Kejadian semacam itu terdapat pula dalam Katha Sarit Sagara, tetapi di situ yang ditelan adalah segenggam beras sehingga harus diperiksa oleh dokter.

Mat Janin cerita seorang yang mati karena angan-angannya, dengan berbagai variasi terdapat di Pancatantra, Hitopadesa dan Seribu Satu Malam.

Mempelai wanita yang dicintai banyak laki-laki dalam cerita Musang Berjanggut, mengingatkan pada cerita Upakosa dalam Katha Sarit Sagara, Hitopadesa, dan Sukasaptati.

Si Luncai dimasukkan ke dalam karung untuk ditenggelamkan, namun berkat tipu muslihatnya, ia dapat meloloskan diri. Karena tempatnya digantikan oleh pedagang Tamil yang terpikat oleh cerita Luncai yang mengatakan bahwa ia dimasukkan ke dalam karung karena menolak akan dikawinkan dengan putri raja. Episode tersebut dengan berbagai variasi terdapat dalam cerita Sailan, cerita Seribu Satu Malam, dan lain sebagainya.

Itulah sedikit bukti-bukti adanya pengaruh unsur asing dalam be-

berapa cerita humor Melayu. Sekarang kita kembali pada cerita Pak Belalang yang menjadi pokok pembicaraan dalam penulisan ini. Lebih lanjut tentang cerita yang bukan asli Melayu itu ternyata beberapa episode mempunyai kesamaan dengan cerita-cerita lain dengan berbagai variasi masing-masing. Marilah kita lihat episode demi episode cerita Pak Belalang berikut ini.

Episode I

Pak Belalang memanggil anaknya dan menyembunyikan kerbau, setelah itu ia dikenal sebagai ahli nujum.[18] Hal semacam ini menurut Winstedt (1969:16–26; 1920:119–123) antara lain terdapat pula dalam cerita-cerita rakyat: India (Brahmana Harisarman, Penzer, 1924, III:70–73), Jawa (Pak Banjir), Aceh, Batak, Sunda, dan lain sebagainya.

Episode II

Raja mengancam membunuh Pak Belalang jika tak dapat menemukan pencuri tujuh peti raja. Pak Belalang menceritakan ini pada istrinya dan menyuruhnya membuat roti. Ketika Pak Belalang sedang menghitung roti yang berbunyi **cur** bila digoreng, sambil menyebut 1, 2, 3 dan seterusnya; terdengarlah bunyi ini oleh pencuri-pencuri yang mengintai di bawah kolong rumahnya. Mereka mengira sedang dihitung dan mengakulah pada Pak Belalang.[19]

Seperti episode I episode II ini dengan berbagai variasi terdapat di Katha Sarit Sagara (cerita Brahmana Harisarman), serta dalam beberapa cerita daerah seperti: Jawa, Batak, Aceh, Makasar, dan lain-lain.

Episode III

Pak Belalang memecahkan dua teka-teki, membedakan jenis ke-

18. Motif cerita ini adalah K. 1964 **Sham Astrologer** (pura-pura sebagai ahli nujum). **Motif** semacam ini terdapat di Italia (Thompson, 1966, IV:463).

19. **Motif** N. 400 **"Lucky accidents** (kejadian yang menguntungkan)". Thompson, 1966, V:105.

lamin itik dan membedakan ujung dan pangkal kayu yang dibuat sama.[20] Teka-teki yang kedua ini mengingatkan pada cerita Muha Ummaga Jakata, dan yang pertama mengingatkan pada cerita dari Perjanjian Lama. Sewaktu Ratu Sheba bertanya kepada Sulaiman untuk menentukan jenis kelamin laki-laki atau perempuan pada orang-orang yang diberi rok sama, Sulaiman menjawab, "Suruh mereka mencuci tangan, yang perempuan pasti mencuci tangan sampai ke siku."[21]

Episode IV

Raja memegang belalang di tangannya dan mengancam membunuh Pak Belalang bila ia tak bisa menujumnya. Pak Belalang teringat pada anaknya yang akan ditinggalkannya maka berserulah ia menyebut nama anaknya, "Belalang ..... Belalang." Mendengar itu raja membenarkan, memang belalang. Dalam Katha Sarit Sagara (cerita Brahmana Harisarman) yang disembunyikan adalah katak.[22]

Episode V

Pak Belalang meninggalkan pekerjaannya, setelah teka-teki yang terakhir. Kemudian membakar rumahnya termasuk pula buku-

20. **Motif** H. 506.10 "Test of resourcefulness: to find relationship among three sticks: they are put in vessel of water degree of sinking show what part of tree each comes from (Pengujian yang bersifat panjang akal, untuk menemukan hubungan antara 3 tongkat yang dimasukkan ke dalam tabung air, banyak atau sedikitnya bagian yang tenggelam, itu menunjukkan dari pohon mana masing-masing berasal). Motif ini terdapat di India. Thompson, 1966, IV:420.

21. **Motif** K. 1955.3 "Sham physician predicts the six of the unborn child (dokter palsu menujum jenis kelamin anak yang belum lahir)" Motif ini terdapat di Italia. Thompson, 1966, IV:459–460.

22. Motif nomor H.565 "Riddle propounded from change experience (teka-teki yang diajukan dari pengalaman yang terjadi secara kebetulan). Thompson. 1966 III:426.

buku ramalannya.[23] Kejadian semacam ini terdapat pula dalam cerita Jawa Pak Banjir, cerita daerah Sumatra, daerah Sulawesi, dan lain sebagainya.

Bila di atas telah disebutkan episode-episode dalam cerita Pak Belalang yang mempunyai kemiripan dengan cerita-cerita dari daerah lain, maka marilah kita ikuti dua buah cerita yang dalam keseluruhannya kami anggap dapat mewakili jenis cerita tersebut karena jenisnya sama. Cerita itu adalah Pak Banjir, yang berasal dari daerah Jawa dan sebuah cerita India yang diambil dari Katha Sarit Sagara, dengan judul Brahmana Harisarman.

Pak Banjir[24]

Pada jaman dahulu di sebuah desa hiduplah Pak Banjir dan istrinya yang diliputi kemiskinan. Walaupun nasibnya kurang beruntung, namun Pak Banjir menerima keadaannya dengan lapang dada sehingga sifatnya yang penuh humor tidak berubah.

Sebetulnya Pak Banjir juga mempunyai kakak laki-laki yang kaya, namun kakaknya itu kikir sehingga Pak Banjir kurang menyukainya. Tetapi suatu saat Pak Banjir mengalami kesusahan dan tidak mempunyai jalan lain kecuali harus minta tolong kepada kakaknya. Sesampainya di sana, bukan pertolongan yang diterima namun Pak Banjir dicaci maki; sehingga sakit hatinya dan timbul niatnya untuk membalas dendam pada kakaknya.

Pak Banjir mendapat akal, secara diam-diam disembunyikanlah kerbau kakaknya, di sebuah hutan. Seisi rumah menjadi gempar dan berusaha mencarinya namun sia-sia belaka.

Ketika itu terlihatlah Pak Banjir dan bertanyalah kakaknya apakah ia tahu di mana kerbau itu. Pak Banjir menjawab, "Biar dicari di mana pun mustahil kerbaumu bisa diperoleh." Kakaknya men-

---

23. Motif nomor K. 1956.8 **"Sham Wise man burns house where he pretends to keep his marvelous books, and is free from being called again"** (orang yang pura-pura bijaksana membakar rumahnya, di mana ia mengaku menyimpan buku ajaibnya. Dengan demikian ia bebas untuk dipanggil lagi). Motif ini terdapat di India. Thompson, 1966, IV:461.

24. Suwignjo, dkk. (1958:7–34)

jadi curiga dan menuduh Pak Banjirlah yang mencuri. Pak Banjir pura-pura marah dan hendak pergi, tetapi dicegah oleh kakaknya yang minta tolong mencarikan kerbaunya dan berjanji akan memberi upah; bila berhasil. Pak Banjir menyanggupi karena ia mengatakan mempunyai buku primbon yang dapat memberi petunjuk. Demikianlah akhirnya kerbau itu berhasil diketemukan oleh Pak Banjir dan kakaknya memberi upah uang.

Semenjak keberhasilan Pak Banjir menemukan kerbau yang hilang, namanya sebagai ahli nujum menjadi termasyhur di mana-mana. Maka ketika putri raja yang memerintah negeri tempat Pak Banjir kehilangan boneka emas, Pak Banjirlah yang dipanggil. Tetapi dasar nasib sedang mujur; pesuruh raja yang disuruh memanggil Pak Banjir adalah orang yang mencuri boneka itu. Sehingga sewaktu bertemu dengan Pak Banjir, kedua pesuruh raja itu menjadi gelisah dan berundinglah keduanya ketika Pak Banjir sedang masuk ke dalam, akan menceritakan perbuatannya dan minta perlindungan pada Pak Banjir. Segala percakapan itu terdengar oleh Pak Banjir, maka ketika mereka bertanya apakah Pak Banjir bisa menunjukkan di mana boneka itu; ia menjawab sudah mengetahui pencurinya. Mendengar hal itu hati mereka semakin ciut dan pesuruh raja itu lalu menceritakan perbuatannya pada Pak Banjir. Beruntunglah Pak Banjir karena ia menerima hadiah dari raja berkat jasanya.

Sementara kejadian itu sudah berlalu, raja kedatangan seorang nakhoda yang mengajukan dua teka-teki. Ada sebuah kayu yang ujung pangkalnya sulit dibedakan karena sama. Teka-teki yang kedua ialah menentukan jumlah biji buah semangka yang dibawanya. Mengandalkan kepandaian Pak Banjir raja menerima tantangan itu dan mengancam hukuman mati, bila Pak Banjir tak bisa menebak. Pak Banjir menjadi putus asa karena selama ini ia berbohong mengatakan diri sebagai ahli nujum. Pergilah ia meninggalkan rumahnya, ingin mati sebelum dibunuh raja. Ia ceburkan dirinya ke sungai dan terbawa arus sampailah ke laut. Tiba-tiba kepalanya terasa sakit karena terbentur pada benda keras yang ternyata adalah kapal nakhoda. Secara kebetulan orang-orang di kapal itu sedang mempercakapkan jawaban teka-teki nakhoda, sehingga terdengar oleh Pak Banjir.

Untuk mengetahui ujung dan pangkalnya, kayu haruslah diukur tepat di tengahnya, kemudian bagian itu diikat dengan benang. Kayu akan condong ke kanan atau ke kiri tergantung bagian mana yang berat, dan itulah pangkalnya. Sedangkan yang lebih ringan adalah ujungnya. Tentang buah semangka, hanya berisi tiga biji di dalamnya. Dengan gembira Pak Banjir menghadap raja dan pulang ke rumah membawa hadiah dari raja yang tidak jadi kalah dengan nakhoda.

Ketika keponakan raja kehilangan harta bendanya sebanyak tujuh rumah, lagi-lagi Pak Banjir dipanggil raja. Pak Banjir yang tidak mengerti apa yang harus diperbuat untuk mendapatkan harta itu kembali, memilih jalan bunuh diri dengan pedangnya. Dikuatkannya hatinya sambil berteriak, "Nyawa, nyawa sekarang sampailah ajalmu. Pedang ini akan memenggal kepalamu karena kamu tidak bisa mengembalikan harta benda raja yang hilang."

Tetapi rupanya ajal Pak Banjir belum sampai, secara kebetulan pula jin yang menghuni di situ bernama Nyawa. Jin itu pulalah yang mencuri harta raja. Mendengar teriakan Pak Banjir, ia mengira sudah diketahui perbuatannya dan akan dibunuh. Karena takutnya ia menyerahkan diri pada Pak Banjir dan berjanji akan mengembalikan harta raja. Pak Banjir tak jadi mati bahkan beruntung menerima hadiah dari raja.

Waktu pun terus berlalu, Pak Banjir dan istrinya semakin senang hidupnya. Namun kemudian disadarinya bahwa pekerjaannya berbohong sebagai ahli nujum itu berat karena maut acap kali mengintainya, bila ia mendapat perintah dari raja. Maka untuk mengakhiri pekerjaan tersebut, berundinglah ia dengan istrinya akan membakar rumahnya setelah terlebih dulu kekayaannya diselamatkan. Rencana itu dilaksanakan, dan kejadian sedih itu didengar oleh raja yang segera mengunjunginya rumah Pak Banjir. Dengan berpura-pura susah Pak Banjir menceritakan pada raja bahwa buku primbonnya ikut terbakar sehingga kini ia tak dapat menujum lagi. Raja merasa kasihan pada Pak Banjir dan berjanji akan menjamin keluarga itu mengingat jasa Pak Banjir. Demikianlah mereka hidup tenang tak ada yang mengganggunya lagi.

Brahmana Harisarman[25]

Harisarman bersama keluarganya tinggal di sebuah kampung, dalam keadaan yang miskin. Mereka sekeluarga pergi mengemis ke mana-mana sehingga sampailah di sebuah kota.

Di kota itulah Harisarman memperoleh pekerjaan sebagai penjaga rumah seorang kaya bernama Sthuladatta. Demikian pula istri dan anak-anaknya bekerja di situ juga.

Pada suatu hari Sthuladatta mengadakan pesta untuk merayakan perkawinan putrinya. Tamu-tamu berdatangan dari segala penjuru tetapi Harisarman yang sangat mengharapkan diundang oleh majikannya ternyata tidak menerima undangan. Harisarman merasa sedih dan berkatalah pada istrinya, "Karena saya miskin dan bodoh, maka tidak diperhatikan di sini. Tetapi saya akan berpura-pura berlaku sebagai orang yang mempunyai kepandaian yang gaib. Sehingga menjadi pusat perhatian orang-orang di sini dan keadaanmu juga berubah."

Setelah berpikir demikian, ketika orang-orang sedang tidur lelap dicurilah kuda tunggangan Sthuladatta dan disembunyikan di suatu tempat. Kejadian itu membuat Sthuladatta sedih hatinya karena sudah dicari di mana-mana namun kudanya tak diketemukan.

Datanglah istri Harisarman dan berkata kepada majikannya, "Mengapa tidak bertanya kepada suamiku? Ia mempunyai kepandaian melihat yang gaib." Harisarman segera dipanggil Sthuladatta dan ia berkata kepada majikannya, "Kemarin saya dilupakan dan sekarang kudamu hilang saya disuruh mencari." Sthuladatta lalu minta maaf atas sikapnya itu dan dengan berlaku sebagai seorang yang arif bijaksana, Harisarman menunjukkan di mana kuda itu.

Usahanya rupanya berhasil, Harisarman kini terkenal sebagai seorang yang arif bijaksana dan dapat meramal. Ketika seorang raja kecurian sejumlah emas dan intan dari istananya, Harisarman segera dipanggil. Ia mendapat penghormatan dari raja ditempatkan di sebuah kamar yang dijaga ketat.

Jihva salah seorang pembantu wanita raja, yang mencuri harta tersebut menjadi khawatir ketahuan, karena nama Harisarman sudah

25. Lihat Penzer, (1924, III:70–73)

termasyhur. Maka pada suatu malam ia berhasil menempelkan telinga di pintu kamar Harisarman, ingin mengetahui apa yang sedang diperbuatnya.

Secara kebetulan Harisarman yang waktu itu sedang menyesalkan kepura-puraannya sebagai seorang yang arif bijaksana mengguman demikian, "Oh lidah, apa yang telah kamu lakukan untuk keinginan senang, sekarang saya akan mengalami hukuman di tempat ini."

Jihva mengira ia sudah diketahui oleh orang yang arif bijaksana itu, maka diceritakanlah perbuatannya dan minta supaya dilindungi. Akhirnya harta raja tak jadi hilang, dan Harisarman menerima hadiah dari raja

Seorang menteri bernama Devajnanim meragukan kepandaian Harisarman dan mengatakan pada raja bahwa itu pasti suatu cara penghidupan yang tidak jujur; bahwa ia telah membuat persekongkolan dengan pencuri.

Maka berundinglah raja dan menteri untuk mengujinya. Kemudian raja membawa guci bertutup yang berisi katak dan berkata kepada Harisarman, "Bila kamu dapat menebak apa yang ada di dalam guci, saya akan memberikan kehormatan besar hari ini."

Sewaktu Harisarman mendengar itu ia berpikir saat terakhir baginya telah datang. Kemudian ia teringat nama panggilannya waktu kecil yaitu katak Dalam keadaan yang tak berdaya ia mengeluhkah nasibnya yang malang pada dewa sambil berseru, "Katak, guci ini tempat yang menyenangkan bagimu, sekonyong-konyong kamu menjadi tidak berdaya di tempat ini." Mendengar seruan itu orang-orang menjadi gempar dan bersorak, karena ucapannya cocok dengan benda yang dihadapkan padanya. Mereka mengguman, "Ah orang yang sungguh bijaksana." Raja yang terkesan akan kepandaian Harisarman memberikan hadiah yang besar sehingga akhirnya ia dapat hidup mewah seperti seorang bangsawan.

Kesimpulan

Dua buah cerita yang sejenis dengan Pak Belalang baru saja kita nikmati. Ada beberapa hal yang kami catat sebagai inti cerita tersebut dan dapat ditemui baik di dalam cerita Melayu, Jawa, India yaitu:

1. Awal cerita selalu menampilkan sebuah keluarga dengan kehidupan yang miskin.

2. Timbulnya gagasan dari salah seorang anggota keluarga untuk memperbaiki nasibnya dengan mencuri sesuatu dan menyembunyikannya, untuk kemudian mempermaklumkan dirinya sebagai seorang peramal (ahli nujum).
3. Keberhasilannya sebagai ahli nujum atau boleh dikatakan juga sebagai penipu, oleh karena adanya faktor-faktor kebetulan yang selalu menguntungkannya
4. Akhir cerita selalu menampilkan kebahagiaan keluarga tersebut.

Namun karena ketiga itu adalah **folklore**, yang berarti sebagian dari kebudayaan orang-orang yang memiliki cerita tersebut, adanya kekhasan dari daerah asal masing-masing memang tidak dapat dipungkiri.

Tentang perbedaan-perbedaan cerita antara satu sama lainnya, menurut Carl Von Sydow salah seorang ahli folklore yang berasal dari Swedia menyebutnya sebagai proses **Oikotype**, yaitu dari suatu bentuk cerita yang sama bisa menghasilkan cerita yang berbeda bila dikembangkan di wilayah lain. Karena alasan-alasan isolasi dalam wilayah kebudayaan tertentu, kondisi khusus nasional, politik dan geografi maka timbullah adanya versi khusus dari suatu cerita rakyat (Bodker, 1965:220).

Sebagai contoh: di daerah India tempat yang mengenal kasta-kasta, tokoh cerita yang ditampilkan adalah seorang brahmana (Harisarman). Masyarakat Jawa dikenal sebagai orang-orang yang suka nrimo (menerima apa adanya). Hal ini tercermin pada tokoh Pak Banjir, orang desa yang dalam cerita itu digambarkan sebagai berikut, **"Pak Banjir mau ora duwe. Mangan mung trima saanane. Malah kerep ora mangan. Sandhange iya ora tau salin. Tujune pak Banjir iku watake nriman."** (Suwignjo, dkk.,1958:7). (Pak Banjir orang yang tak punya, makan seadanya sudah cukup baginya, bahkan sering tak makan. Pakaian tak pernah ganti. Tetapi untungnya Pak Banjir berwatak mau menerima apa adanya).

Lain lagi dengan cerita Melayu Pak Belalang, sebagai cerita yang lahir dari daerah agraris tidak mengherankan bila Pak Belalang mata pencahariannya mencari kayu.

Lalu bagaimana hubungan cerita-cerita yang sejenis itu? Tentang hal ini meskipun tidak akan kami bicarakan secara mendalam, tetapi kami singgung pula sedikit.

Asal mula terjadinya persamaan suatu bentuk folklore lisan bisa diterangkan dengan dua teori yaitu:

1. Teori Monogenesis

Adanya kesamaan folklore disebabkan karena penyebaran dari satu pusat.

2. Teori Polygenesis

Adanya kesamaan folklore disebabkan karena masing-masing suku bangsa mempunyai kemampuan menciptakan hal yang sama.[26]

Sampai sejauh ini Winstedt menganggap cerita Pak Belalang bukan cerita asli Melayu, dan menunjukkan beberapa episode dalam cerita tersebut yang mengingatkan kita pada cerita-cerita asing (terutama India) juga kemiripannya dengan cerita-cerita dari daerah di Indonesia seperti telah disebutkan pada halaman sebelum ini.

Cerita Brahmana Harisarman yang kami kutip dari **The Ocean of Story** (Katha Sarit Sagara) diperkirakan ditulis pada tahun 1070 (Penzer, 1924, I:XXXII). Sedangkan cerita Pak Belalang dari naskah W. 212, bertahun 1870, cerita Pak Banjir ada yang diterbitkan tahun 1873 dan tahun 1903.[27]

Dari catatan tahun-tahun tersebut di atas memang sukar untuk menentukan cerita mana yang lebih tua di antara satu sama lainnya, karena cerita-cerita tersebut adalah folklore lisan; jadi ceritanya sudah ada sebelum diterbitkan. Tetapi bisa diperkirakan cerita dari Indialah yang tertua, karena sudah diketemukan dalam waktu yang sangat awal bila dibandingkan dengan cerita sejenis dari Melayu Pak Belalang dan cerita Jawa Pak Banjir.

Mengingat adanya hubungan kebudayaan antara India dengan daerah semenanjung Melayu (Winstedt, 1969:34), bisa jadi timbulnya cerita Pak Belalang di daerah Melayu karena penyebaran dari India. Tentang hubungan cerita Pak Banjir dan Pak Belalang yang sejenis seperti yang telah dikatakan di atas sangat sukar untuk menentukan cerita mana yang lebih dulu ada di antara keduanya.

---

26. Untuk lebih mendalami kedua teori tersebut silakan baca Dundes (1965:53–56).

27. Yang dipakai di sini terbitan tahun 1903

Beberapa episode dalam cerita Pak Banjir mempunyai kemiripan dengan cerita Pak Belalang, yang diterbitkan oleh Winstedt dan Sturrock. Contohnya: episode menyembunyikan kerbau, episode hilangnya harta raja, episode teka-teki kayu yang sama ujung-pangkalnya, episode membakar rumah supaya buku primbonnya ikut terbakar.

Dengan bukti-bukti di atas dapatlah kita simpulkan bahwa cerita Pak Belalang itu ternyata tidak unik melainkan universal, karena bukan saja jenis ceritanya ada di tempat lain, tetapi juga motifnya dapat ditemui pula di tempat lain

Di Indonesia cerita tersebut terdapat antara lain di Madura (lihat lampiran I dan juga Coster Wijsman, 1929), di luar Indonesia antara lain terdapat di negeri Jerman (lihat lampiran II).

Selain itu menurut Antti Aarne dan Stith Thompson, terdapat juga di antara orang-orang Finlandia, Estonia, Livonia, Lap Norwegia, Islandia, Irlandia, Perancis, Spanyol, Flam, Jerman, Italia, Honggaria, Cekoslovakia, Serbo–Kroatia, Rusia, India, Turki, Tiongkok, Amerika, Inggris, Amerika Spanyol, Amerika Negro, Dominika, Puerto Rico (Aarne & Thompson, 1966:466).

Berdasarkan klasifikasi Aarne & Thompson cerita ini diklasifikasikan sebagai AaTh Type 1641 "Doctor Know all (Dokter yang tahu segala-galanya), Aarne & Thompson 1946:466 dan mempunyai motif-motif yang oleh Stith Thompson diklasifikasikan sebagai K. 1956 "Sham wise man (orang laki-laki yang pura-pura bijaksana)", motif N. 400 "Lucky accidents (kejadian yang menguntungkan)", motif H. 565 "Riddle propounded from change experience,(teka-teki yang diajukan dari pengalaman yang terjadi secara kebetulan).

Sebagai akhir kata dapat disimpulkan sebagai berikut, semua jenis cerita yang dimasukkan dalam jenis index Aarne dan Thompson, adalah jenis cerita yang mempunyai hubungan historis yaitu berdasarkan monogenesis (Brunvand, 1968:106). Jadi adanya persamaan dongeng Pak Belalang dengan dongeng-dongeng di tempat lain, itu merupakan akibat penyebaran (difusi) dari satu sumber; dan kemungkinan besar sumber itu ialah India. Sudah tentu ini membutuhkan penelitian yang lebih lanjut, apalagi mengingat bahwa daerah penyebarannya amat luas.

LAMPIRAN I

Cerita Modin Karok[28]

Tersebutlah ada seorang Modin, bernama Modin Karok yang mempunyai banyak murid. Pada suatu hari Modin Karok menyeleweng, ia menyuruh muridnya mencuri kerbau milik salah seorang penduduk kampung untuk disembunyikan.

Keesokan harinya penduduk kampung menjadi gempar karena ada yang kehilangan kerbaunya. Tengah mereka ribut-ribut datanglah murid Modin Karok yang mempermaklumkan bahwa Modin Karok dapat meramal sesuatu yang hilang. Usaha Modin Karok berhasil, dengan berpura-pura sebagai peramal ditunjukkanlah tempat persembunyian kerbau itu. Demikianlah seterusnya Modin Karok melalui muridnya bertindak semacam itu, yang membuatnya menjadi termashur sebagai tukang ramal.

Celakanya ketika putri raja kehilangan cincinnya, Modin Karok dipanggil raja untuk meramal. Waktu seminggu yang diberikan oleh raja, untuk berpikir membuatnya semakin gelisah karena sebetulnya ia bukan seorang peramal. Setiap hari ia mengeluh, "Jasad badan, jasad badan," dan seterusnya.

Pada waktu pengawal raja pergi ke rumah Modin Karok untuk menjemput, terdengarlah oleh mereka keluhan itu. Secara kebetulan mereka memang bernama Jasad dan Badan. Kedua pengawal itu menjadi takut karena mengira perbuatannya sudah diketahui oleh Modin Karok. Akhirnya mereka menceritakan perbuatannya dan minta supaya Modin Karok tidak mengatakan siapa pencurinya. Demikianlah cincin yang hilang bisa kembali dan Modin Karok mendapat hadiah dari raja ramalannya betul.

Waktu pun berjalan terus, suatu saat datanglah seorang saudagar yang menghadap raja dengan membawa labu berbiji satu. Ia ingin mengetahui di mana letaknya biji itu. Maka Modin Karok segera dipanggil untuk meramal.

Modin Karok menjadi putus asa memikirkan pertanyaan itu. Dengan perahunya ia menuju ke tengah laut. Terlihatlah sebuah ka-

---

28. Dongeng Modin Karok, berasal dari daerah Madura atau Sumenep. Dikumpulkan oleh Titi Surti Nastiti, dengan informant Abdul W. Hadi (Koleksi Antropologi).

pal yang besar, maka ia segera mendekati kapal itu. Secara kebetulan para awak kapal sedang mempercakapkan jawaban biji labu itu. Salah seorang mengatakan bahwa biji labu itu berada di putiknya. Mendengar jawaban labu itu bukan main senangnya Modin Karok. Ia segera ke istana menghadap raja. Ternyata ramalannya benar, maka Modin Karok mendapat hadiah dari raja dan saudagar itu sehingga ia menjadi kaya raya.[29]

LAMPIRAN II

Cerita Dokter Alwetend[30]

Pada suatu hari Kreeft seorang petani yang miskin, pergi ke kota untuk menjual kayu. Dokter yang membeli kayu Kreeft kebetulan baru makan sewaktu menyerahkan uang pembelian kayu itu. Melihat makanan lezat-lezat yang terhidang di meja, terbitlah air liur Kreeft sehingga ia berkeinginan pula menjadi dokter. Kemudian Kreeft bertanya apakah ia bisa juga menjadi dokter? Tentu saja bisa kata dokter itu, asal melakukan hal-hal sebagai berikut: harus membeli buku A B C yang bergambar ayam jantan yang sedang berkokok, membeli pakaian bagus-bagus dan segala peralatan dokter, membuat papan nama yang bertulisan "Saya dokter yang tahu segala-galanya". Saran ini segera dilaksanakan oleh Kreeft.

Tidak lama kemudian ada seorang kaya yang kehilangan sejumlah uang. Ia mendengar tentang dokter yang tahu segala-galanya, maka pergilah ia ke situ. Setelah bertemu dengan dokter itu maka ia mengajak ke rumahnya untuk mencuri uangnya yang hilang. Dokter bersama istrinya Grietje pergi ke rumah orang kaya itu. Mereka mendapat jamuan makan.

Ketika pelayan yang pertama keluar membawa hidangan, maka dokter menyenggol istrinya sambil berkata, "Itu yang pertama," maksudnya makanan yang pertama. Demikianlah seterusnya dokter selalu berkata begitu pada pelayan yang kedua, ketiga.

---

29. Modin adalah orang yang pekerjaannya menikahkan seseorang atau penghulu, Kadi.
30. Onno Vere., Christine Doorman, hal 8–10

Sebetulnya pelayan-pelayan itu adalah yang mencuri uang. Mereka mengira dokter itu telah mengetahui siapa pencurinya, sehingga menyebut yang pertama, kedua, dan seterusnya. Ketika pelayan keempat membawa udang dalam tempat tertutup. Tuan rumah menyuruh dokter yang tahu segala-galanya itu menebaknya. Dokter yang tidak bisa menjawab, akhirnya mengeluh, "Saya udang (Kreeft) yang malang." Tuan rumah berseru, "Memang betul udang, kalau begitu tentu kau tahu juga pencuri uang itu." Keempat pelayan itu menjadi takut, maka ada yang memberi isyarat pada dokter itu supaya keluar dari ruang makan. Di situ pelayan-pelayan tersebut menceritakan perbuatannya dan minta dilindungi.

Kemudian dokter berkata pada tuan rumah, akan melihat buku ABC untuk mengetahui di mana uang itu. Pelayan kelima masuk ke dalam cerobong, karena ingin mengetahui jawaban dokter itu. Sementara dokter pura-pura membalik-balik bukunya hendak mencari gambar ayam. Tetapi dokter tak bisa menemukan gambar itu, maka ia berkata, "Kau di dalam dan kau harus keluar." Mendengar itu pelayan kelima mengira dialah yang dimaksud. Maka ia keluar dari cerobong sambil berseru, "Orang ini memang tahu segala-galanya."

Dokter lalu memberitahu di mana uang itu. Demikianlah cerita berakhir setelah dokter itu menerima uang baik dari orang kaya yang kehilangan uang dan pelayannya. Namanya menjadi harum di mana-mana.

BIBLIOGRAFI

Aarne, Antti, and Stith Thompson

1964. **The Types of the Folktale,** 2nd. Revision. Helsinki, Suomalainen Tiedenakatemia Academia Scientiarum Fennica

Ahmad, A. Samad

1960. **Sejarah Kesusastraan Melayu,** jil. I Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka

Bagus, I Gusti Ngurah

1964. "Tipe-tipe Dongeng Djenaka Bali", dalam **Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia,** jil. II, no. 2 Djuni, hlm. 270

Bascom, William R.

1965. "Four Functions of Folklore " dalam **The Study of Folklore** (di bawah redaksi Alan Dunds). Englewood Cliffs, N.J., Prentice Hall, Inc., hlm. 279–298

1965. "The Forms of Folklore: Prose Narrative", dalam **Journal of American Folklore.** Vol. 78, No. 307, Jan–March, hlm. 3–20

Berg, Mr. L.W.C. Van Den

1877. **Verslag van eene Verzameling Maleische, Arabische, Javaansche en andere Handschriften.** Batavia

Bodker, Laurits

1965. **International Dictionary of Regional European Ethnology and Folklore, Vol II Folk Literature** (Germanic). Copenhagen, Rooen Kilde and Bagger.

Brundvand, Jan Harold

1968. **The Study of American Folklore, an Introduction.** New York, W.W. Norton and Company

Coster–Wijsman, Dr.L.M.

1929. **Uilenspugel–Verhalen in Indonesie.** Santport (N.H.)

Danandjaja, James

1971. "Some Kahayan Legends", dalam **The Sarawak Museum Journal.** Vol. XIX, nos. 38–39 (New Series), July–December, hlm. 265–276

1972. **Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi pengarsipan.** Jakarta, diperbanyak oleh Panitia Nasional Tahun Buku Internasional, d/a Jl. Merdeka Selatan 11

Dundes, Alan (ed.)

1965. **The Study of Folklore.** Englewood Cliffs, Nj., Prentice–Hall, Inc.

Emeis, Dr.M.G.

1971. **Bunga Rampai Melayu Kuno.** Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka

Gibb, H.A.R., J.H. Kramers

1953. **Shorter Encyclopaedia of Islam.** Leiden, E.J. Brill, hlm. 232–235

Hamidy, UU.

1973. **Bahasa Melayu Riau, sumbangan bahasa melayu riau kepada bahasa dan bangsa Indonesia.** Badan Pembina Kesenian Daerah Propinsi Riau

Howard, Joseph

1966. **Malay Manuscripts, a Bibliographical guide** University of Malaya Library. Kuala Lumpur

Hussein, Prof. Ismail

1974. **The Study of Traditional Malay Literature with a Selected Bibliography.** Kuala Lumpur

Iskandar, N. St.

1934. **Aboe Nawas.** Batavia–Centrum, Balai Poestaka

Iskandar, Dr. Teuku

1970. **Kamus Dewan.** Kementerian Pelajaran Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka. (dalam teks disingkat KD)

Jusuf, Dra. Jumsari

1975. "Pulau Penyengat sebagai tempat penyalinan Naskah-Naskah Melayu Pada Zaman Dahulu," (laporan kerja, tidak diterbitkan)

Jusuf, Dra.Jumsari, A. Ibrahim, Nikmah A. Sumardjo

1975. **Aspek Humor dalam Sastra Indonesia Lama.**

1976. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta. (Tidak diterbitkan)

Liaw Yock Fang, Drs.

1975. **Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik.** Singapura, Pustaka Nasional

Mihardja, Achdiat K.

1962. "Dongeng-dongeng si Kabajan", dalam **Tjerita Rakjat**, jil III (diusahakan oleh Urusan Adat-istiadat dan Tjerita Rakjat Djawatan Kebudajaan Departemen P.D.& K. Djakarta, PN Balai Pustaka, hlm. 98–123

Osman, M.A. Mohd Taib

1965. **Kesusastraan Melayu Lama.** Kuala Lumpur, Federal Berhad

Penzer, N.M.

1924. **The ocean of story, being C.H. Tawney's Translation of somadeva's Katha Sarit Sagara**, vol I, III. London

Ronkel, Dr. Ph. S. Van

1009. **Catalogus der Maleische Handschriften in Het Museum van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Batavia, Albrecht & Co. DeLL LVII)**

Sanusi Ahmad, Abdullah

1960. "Sadikit Tentang Cherita-Cherita Jenaka Melayu Unsor-unsor yang didapati didalamnya", dalam **Dewan Bahasa**, jil IV, Bil 6, June, hlm. 311–314

Shadili, M.A. Hassan, Pringgodigdo

1973. **Ensiklopedi Umum.** Yogyakarta, Kanisius

Suwignjo

1958. "Pak Bandjir," dalam **Dongeng Lutju** (karangane Suwignjo, Karsohatmodjo dan Sastrowijoto). Djakarta, Balai Pustaka hlm. 7–34

Thompson, Stith

1965. **Motif-Index of Literature.** Revised and Enlarged edition, 6 vols. Bloomington and London, Indiana University Press

Vere, Onno, Christine Doorman

– "Dokter Alwetend", dalam **Sprookjes van Grimm.** Utrecht, W. De Haan, hlm 8–10

Voorhoeve, P.

1964. "A Malay Scriptorium," dalam **Malayan and Indonesian Studies.** (ed John Bastin and R. Roolvink. Oxford, University Press, hlm. 256–266

Wall, A.F. Von de

1893. **Boenga Rampai ia-itoe Berbagai-bagai Tjeritera.** Bandar Batawi, Pertjitakan Goebernemen

Winstedt, R.O.

1917. "The Folk-Tales of Indonesia and Indocina," dalam **JSBRAS**, no. 76, hlm. 125–126

1920. "The Indian Origin of Malay Folk-Tales," dalam **JSBRAS**, no 82, hlm. 119–123.

1969. **A History of Classical Malay Literature.** Kuala Lumpur, Oxford University Press

Winstedt, R.O. Sturrock

1908 **Cheritera Jenaka yaitu Pa Kadok, Pa Pandir, Lebai Malang, Pa Belalang, Si Luncai.** Singapore, Methodist Publishing House

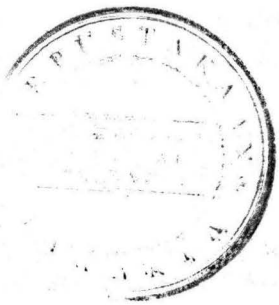

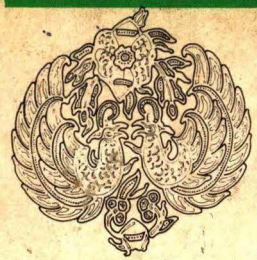

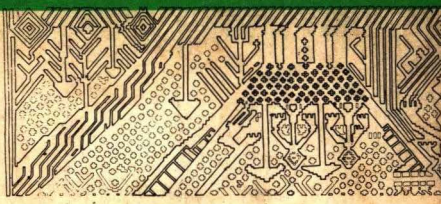

Perpus
Jende
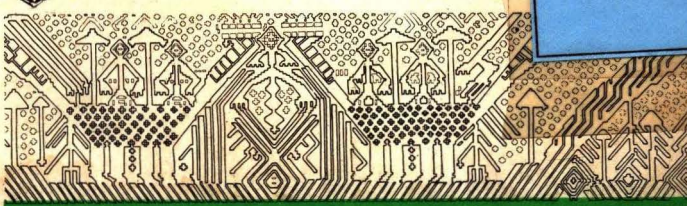
bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA